



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Konstruksi Media Detik.com dan
Republika.co.id Tentang Dugaan Penistaan Agama
Pada Pidato Sukmawati Sukarnoputri
(Analisis Framing Model Zhongdhang Pan
Dan Gerald M Kosicki)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Ayu Kamalia Khoirun Nisa'
NIM. B91216080

Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2020

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Kamalia Khoirun Nisa

NIM : B91216080

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Konstruksi Media Detik.Com dan Republika.Co.Id Tentang Dugaan Penistaan Agama Pada Pidato Sukmawati Sukarnoputri (Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki)* Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa cabutan skripsi dan gelar saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 2 Maret 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini



Ayu Kamalia Khoirun Nisa

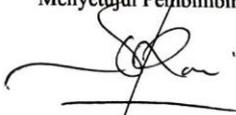
NIM. B91216080

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama :Ayu Kamalia Khoirun Nisa'
NIM :B91216080
Prodi :Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul :Konstruksi Media Detik.com Dan
Republika.co.id Tentang Dugaan Penistaan Agama
Pada Pidato Sukmawati Sukarnoputri (Analisis
Framing Model Zhongdhang Pan Dan Gerald M
Kosicki)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 2 Maret 2020
Menyetujui Pembimbing,



Lukman Hakim, S.Ag., M.Si., MA
NIP. 197308212005011004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**KONSTRUKSI MEDIA DETIK.COM DAN
REPUBLICA.CO.ID TENTANG DUGAAN PENISTAAN
AGAMA PADA PIDATO SUKMAWATI SUKARNOPUTRI
(ANALISIS FRAMING ZHONGDANG PAN DAN GERALD M
KOSICKI)**

SKRIPSI

Disusun Oleh
Ayu Kamalia Khoirun Nisa'
B91216080

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 10 Maret 2020

Tim Penguji

Penguji I

Lukman Hakim, S.Ag., M.Si., MA
NIP. 197368212005011004

Penguji II

Dr. H. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag
NIP. 196912041997032007

Penguji III

Dr. H. Sunarto AS, MEI
NIP. 195912261991031001

Penguji IV

Drs. Prihananto, M.Ag
NIP. 196812301993031003

Surabaya, 10 Maret 2020

Dekan,



Dr. H. Abi Halim, M.Ag
NIP. 1963072521991031003

iii



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AYU KAMALIA KHOIRUN NISA
NIM : B91216080
Fakultas/Jurusan: FDK/KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
E-mail address : ayukamalia12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KONSTRUKSI MEDIA DETIK.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID TENTANG KASUS PENISTAAN AGAMA PADA PIDATO SUKMAWATI SUKARNOPUTRI

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Juli 2020

Penulis

(Ayu Kamalia Khoirun Nisa')
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ayu Kamalia Khoirun Nisa, B91216080, 2020.
Konstruksi Media Detik.com Dan Republika.co.id Tentang
Dugaan Penistaan Agama Pada Pidato Sukmawati Sukarnoputri
(Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M.
Kosicki)

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yakni, bagaimana konstruksi media Detik.com dan Republika.co.id tentang dugaan penistaan agama pada pidato Sukmawati Sukarnoputri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif-komparatif dengan pendekatan Analisis Framing, model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, yang memiliki empat struktur: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa media Detik.com melihat kasus penistaan agama dari beberapa hal diantaranya hukum, politik dan agama dengan menampilkan narasumber politikus dan riset. Sedangkan media Republika.co.id, banyak mengambil narasumber dari pakar agama untuk dijadikan berita. Republika mengkonstruksi kasus ini dari segi agama dimana pelakunya harus diproses secara hukum. Republika melihat kasus ini sebagai kasus yang dilakukan oleh Sukmawati.

Rekomendasi untuk skripsi ini yaitu agar bisa mengkaji ulang dengan menggunakan metode analisis lainnya. Agar bisa melihat konstruksi media dari perspektif yang berbeda.

Kata Kunci: Konstruksi, Media, Penistaan Agama, Analisis Framing

ABSTRACT

Ayu Kamalia Khoirun Nisa, B91216080, 2020. The Media Construction of Detik.com and Republika.co.id About the Alleged Blasphemy Against Religion in Sukmawati Sukarnoputri's Speech (Framing Analysis Model of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki)

The issue examined in this thesis is how the media construction of Detik.com and Republika.co.id about the alleged blasphemy against religion in Sukmawati Sukarnoputri's speech. This study used qualitative, descriptive-comparative research design through the framing analysis model approach of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki which have four structures: syntactical, script, thematic, and rhetorical. The technique of data collection used documentation and observation.

The result of this research concludes that Detik.com media perceived the case of blasphemy from several aspects such as law, politics, and religion by presenting politician informants along with research. Whereas, Republika.co.id media took resources from the experts in religion for making news. Republika constructed this case from religious angle where the perpetrator has to be processed according to law. Republika regarded this issue as a case done by Sukmawati.

The recommendation for this thesis is that this can be reexamined by using the other analysis methods so that it can analyze the media construction from different perspectives.

Keywords: *construction, media, blasphemy, framing analysis*

المُلخَص

أبو كاماليا خيرون نيسا، رقم التسجيل B91216080، 2020. بناء وسائل الإعلام Detik.com و Republika.co.id حول التجديف المزعوم في خطاب سكمواتي سوكارنوبوتري (تحليل نموذج تأطير ل Zhongdang Pan و Gerald M. Kosicki)

المشكلة التي تم بحثها في هذه الرسالة هي كيفية بناء وسائل الإعلام Detik.com و Republika.co.id فيما يتعلق بالتجديف المزعوم في خطبة سكمواتي سوكارنوبوتري يستخدم هذا البحث بحثًا نوعيًا مقارنةً وصفيًا مع نهج تحليل تأطير ل Zhongdang Pan و Gerald M. Kosicki الذي يحتوي على أربعة هياكل: بناء الجملة والنص والموضوعي والبلاغي. تقنيات جمع البيانات باستخدام التوثيق والملاحظة .

وخلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن وسائل الإعلام Detik.com نظرت في حالات التجديف على الدين من عدد من الأشياء بما في ذلك القانون والسياسة والدين من خلال تقديم السياسيين والمتحدثين البحث. في حين أن وسائل الإعلام Republika.co.id، أخذ العديد من المتحدثين من الخبراء الدينيين لاستخدامهم كأخبار. أقامت Republika.co.id هذه القضية من حيث الدين، حيث كان لا بد من محاكمة الجناة. وتعتبر جمهورية Republika.co.id هذه القضية على أنها قضية قامت بها سوكمواتي . التوصية لهذه الرسالة هي أن تكون قادرًا على مراجعتها باستخدام طرق تحليلية أخرى. من أجل رؤية بناء وسائل الإعلام من منظور مختلف .

الكلمات المفتاحية : البناء ، الإعلام ، التجديف ، تحليل الإطارات

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR KEASLIHAN KARYA	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep.....	7
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	13
A. Kajian teori.....	13
1. Penistaan Agama.....	13
2. Pemberitaan.....	22
3. Jurnalistik Online	26
4. Jurnalistik Online Sebagai Media Dakwah	28
5. Dakwah di Media Massa.....	30
6. Konstruksi Realitas Media	32
7. Analisis Framing.....	40
8. Analisis Framing Model Pan Dan Kosicki	42
B. Kerangka Pikir Penelitian	48
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	48
BAB III METODE PENELITIAN	56
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	56
2. Unit Analisis	58
3. Teknik Pengumpulan Data.....	60

4. Analisis Data	61
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	63
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	63
1. Detik.com	63
2. Republika.co.id	67
B. Penyajian Data	70
1. Berita Detik.com	70
2. Berita Republika.co.id	76
C. Analisis Data	84
1. Analisis Berita 1	84
2. Analisis Berita 2	92
3. Analisis Berita 3	100
4. Analisis Berita 4	110
5. Analisis Berita 5	118
6. Analisis Berita 6	126
7. Analisis Berita 7	132
8. Analisis Berita 8	138
D. Perbandingan Frame	143
E. Interpretasi Teoretik	148
1. Perspektif Teori	148
2. Perspektif Islam	152
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	155
A. Simpulan	155
B. Saran dan Rekomendasi	156
C. Keterbatasan Penelitian	157
DAFTAR PUSTAKA	158
LAMPIRAN	163

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perangkat Framing Pan dan Kosicki.....	47
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan	52
Tabel 3.1 Detik.com.....	59
Tabel 3.2 Republika.co.id	59
Tabel 4.1 Analisis Berita 1.....	88
Tabel 4.2 Analisis Berita 2.....	96
Tabel 4.3 Analisis Berita 3.....	103
Tabel 4.4 Analisis Berita 4.....	113
Tabel 4.5 Analisis Berita 5.....	121
Tabel 4.6 Analisis Berita 6.....	129
Tabel 4.7 Analisis Berita 7.....	134
Tabel 4.8 Analisis Berita 8.....	140
Tabel 4.9 Perbandingan Media	146

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Diah Mutiara Sukmawati Sukarnoputri kembali menjadi kontroversi. Setelah pidatonya yang membandingkan Nabi Muhammad SAW dengan presiden RI Sukarno dibawa ke ranah hukum karena dianggap menistakan agama. Dalam dikusi tersebut, awalnya Sukmawati berbicara soal perjuangan Indonesia merebut kemerdekaan RI dari jajahan Belanda. Pidato tersebut dibawakan Sukmawati pada sebuah acara yang digelar Divisi Mabes Polri untuk memperingati hari pahlawan dengan tema “Bangkitkan Nasionalisme Bersama Kita Tangkal Radikalisme Dan Berantas Terorisme.” Pada Senin, 11 November.

Anak keempat dari pasangan Sukarno dan Fatmawati tersebut dilaporkan ke kantor kepolisian polda metro jaya atas dugaan penistaan agama pada jumat 15 November 2019. Oleh warga bernama Irvan Noviandana. Sebelumnya, Sukmawati telah terlebih dulu dilaporkan oleh seorang advokat dengan nama Ratih Puspa Nusanti yang merupakan anggota Koordinator Bela Islam (KORLABI) untuk kasus yang sama. Dalam laporan polisi bernomor LP/7393/XI/2019/PMJ/Dit. Reskrim, Sukmawati disangkakan pada pasal 156A Kitab Undang-Undang Hukum Pidana atau KUHP.¹

Video yang dianggap melecehkan itu telah beredar di media sosial youtube dan instagram. Dalam satu video Sukmawati tampak berdiri di mimbar dan berbicara menggunakan pengeras suara. Dalam forum

¹ <https://tirto.id/pasal-karet-di-balik-pelaporan-sukmawati-atas-dugaan-penodaan-agama-elVv> diakses selasa 20 november 2019 16.07

tersebut Sukmawati berbicara sekitar 17 menit. Berikut kutipan ucapannya:

“Mana lebih bagus pancasila sama al-qur’an? Gitukan. Sekarang saya mau tanya, yang berjuang pada abad 20 itui nabi yag mulia Muhammad atau sukarno? Untuk kemerdekaan. Saya minta jawaban, silahkan siapa yang mau jawab berdiri, jawab pertanyaan ibu ini”

Bukan untuk yang pertama kali, tahun 2018 lalu, Sukmawati juga terkena kontroversi soal puisinya berjudul *kidung ibu Indonesia* yang dibacakannya pada acara Anne Avantie 29 tahun telah berkarya di *Indonesia fashion week* pada 28 Maret 2018 lalu, yang banyak menjadi sorotan media massa lantaran puisi tersebut ketika disampaikan terdapat unsur penistaan terhadap beberapa simbol agama Islam, salah satunya yaitu azan dan cadar.

Tagar #tangkapSukmawati mulai muncul di trending topic twitter. Tagar tersebut mencapai 13,4 ribu tweet pada minggu, 17 November 2019.² banyak masyarakat terutama umat muslim yang menyayangkan perbandingan tersebut, karena dua perbandingan tersebut sangatlah tidak cocok. Yaitu antara Nabi dan manusia biasa.

Pemberitaan terkait Sukmawati tersebut, banyak dibidik oleh media massa, terutama online sebagai bahan berita ataupun *hot issue*, pastinya media massa bervariasi dalam memberitakan dan menggunakan *angel* yang berbeda-beda.

Berita-berita tersebut antara representasi fakta dan fakta yang direpresentasikan ulang. Berita yang muncul dalam fikiran manusia bukanlah suatu peristiwa, namun

² <http://www.nesiatictimes.com/tagar-tangkapsukmawati-menjadi-trending-topic-di-twitter/> diakses 20 November 2019 pukul 19:06

ia merupakan suatu yang diserap ulang setelah peristiwa. Ia juga tidak identik dengan peristiwa, melainkan sebuah usaha untuk kembali merekonstruksi kerangka pokok peristiwa tersebut.³

Media apapun tidak bisa lepas dari ideologi, politik, ekonomi sosial budaya bahkan agama. Ideologi bukan dibentuk di ruang kosong, berita diproduksi dari ideologi tertentu yang berasal tidak dari arti ide yang besar, bahkan juga bermakna sebuah politik penandaan dan pemaknaan.⁴

Untuk melihat kecenderungan sebuah ideologi pastinya butuh yang namanya isu, dalam setiap isu tersebut, seseorang mengabstraksi dengan bingkai dan kategorisasi yang berbeda. Edelman dikutip dari Eriyanto kategorisasi bermakna sebuah kreasi atau pembuatan kreasi kembali yang penting agar nampak wajar.⁵

Berkat media online, video pidato Sukmawati sangat cepat tersebar dan proses media dalam memframing berita tersebut. Terhitung sejak pidato tersebut ada, 11 November lalu tanggal 15 November telah ada pemberitaan terkait pelaporan Sukmawati atas dugaan penistaan agama.

Di dalam Islam, jika banyaknya berita datang ada baiknya kita bertabayyun untuk mencari kebenarannya karena di zaman mengalirnya arus informasi ini banyak

³Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), v.

⁴Eva Ainun Fajrin “Analisis Framing Pemberitaan PKI Di Media Online (Studi Pada Viva.Co.Id)” Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, 2018, 2.

⁵Eriyanto , *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media* (Yogyakarta: LkiS, 2002), 166.

sekali penyebar berita bohong. Ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6 memerintahkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ
فَتَدَبَّرُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصَدِّحُوا عَلَىٰ
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Yang artinya: *“Hai orang-orang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal.”*⁶

Media online memang telah menjadi pegangan banyak kalangan karena kemudahannya untuk diakses kapanpun, dimanapun dan siapa saja tanpa memandang umur. Seperti telah menjadi tren masa kini, media online menjadi keperluan karena masyarakat membutuhkan informasi cepat untuk selalu update. Sehingga banyak media massa yang mengubah *style* penerbitannya dari cetak ke online. Kebutuhan tersebut yang membuat banyaknya media online bermunculan sehingga media online semakin besar persaingannya.

Berita online mempunyai ciri-ciri seperti media lainnya yaitu sebagai penyedia informasi dan berita yang aktual, informasi tersebut sangat beragam seperti permasalahan sosial, budaya, ekonomi hingga kriminal⁷

⁶ Kementrian Agama RI, *“Al-Qur'an, Tajwid Dan Terjemahnya”* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), 516.

⁷Tari Suprobo dkk, *“Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Profil Dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti” Tk, Tp 2014. 120*

Sebagai media baru pastinya berita online mempunyai cara yang khas dalam menyajikan beritanya. Hal ini berhubungan dengan kenetralan media saat mengabarkan suatu peristiwa. Setiap wartawan ataupun media mempunyai latar belakang yang mempengaruhi caranya berfikir, bertindak bahkan memilih informasi untuk kemudian dipublikasikan dan ditulis.⁸

Seperti halnya media Republika online dan Detik.com yang memberitakan tentang dugaan penistaan agama dalam pidato Sukmawati Sukarnoputri. Kedua media tersebut memberitakan dengan *angle* yang berbeda dan pendapat tokoh yang berbeda pula.

Republika online adalah media online terbesar yang ada di Indonesia. Media nasional tersebut lahir dari kalangan muslim sejak 17 Agustus 1995. Keberadaan Republika online sendiri ditujukan untuk mengutamakan komunitas muslim sebagai salah satu basis pengunjungnya.⁹

Sedangkan Detik.com portal berita yang menjual *breaking news*, karena hal tersebut Detik.com melesat sebagai salah satu situs informasi digital yang paling populer di kalangan pengguna media sosial.¹⁰

Menurut sudut pandang positivis, media sebagai suatu alat informasi bagi pembaca. Selain itu menurut pandangan konstruksionis media juga mempunyai fungsi sebaliknya, yaitu sebagai pembuat konstruksi pesan. Media bukan hanya menjadi saluran bebas memberi informasi seadanya. Tetapi, media juga sebuah subjek

⁸Ibid. 20

⁹Hazhiyah Rif'at Fataniyah, "*Framing Pemberitaan Dugaan Penistaan Agama Oleh Sukmawati.*" Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta, 2018, 3

¹⁰ Wikipedia

yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan hingga pemihakannya.¹¹

Republik *Online* yang berideologikan Islam, tentu akan beda dengan Detik.com yang berideologikan nasional dalam mem-*framing* peristiwa dugaan penistaan agama pada pidato Sukmawati Sukarnoputri. Karena perbedaan konstruksi pesan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kedua media yang mempunyai ideologi agama dan umum. Peneliti akan meneliti lebih dalam tentang konstruksi realitas yang dibentuk Detik.com dan Republika.co.id serta bagaimana framing pemberitaan dari kedua media tersebut. Sehingga nantinya menghasilkan bingkai media, tujuan dan juga kemana arah berita tersebut.

B. Rumusan masalah

Melalui uraian di atas, peneliti berupaya memperlihatkan gambaran yang jelas tentang masalah yang akan diteliti. Kemudian barulah rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: **Bagaimana konstruksi media Detik.com dan Republika.co.id tentang dugaan penistaan agama dalam pidato Sukmawati Sukarnoputri?**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari tahu dan menjelaskan bagaimana konstruksi media Detik.com dan Republika.co.id tentang dugaan penistaan agama dalam pidato Sukmawati Sukarnoputri?

¹¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 23.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan bermanfaat dengan memberikan sumbangan berupa khazanah keilmuan dan koleksi ilmiah bagi universitas. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi tentang analisis framing dan penistaan agama oleh peneliti lain atau pembaca secara umum.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi media agar lebih baik lagi dalam mengelola roda informasi dan berita, serta para mahasiswa UINSA agar lebih bijak dalam memilih berita. Terkhusus bagi media online Detik.com dan Republika.co.id agar menjadi acuan berita yang terpercaya.

E. Definisi Konsep

1. Konstruksi Media

Konstruksi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai model (tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Sedangkan media dimaknai sebagai alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk.¹²

Konstruksi media bertujuan untuk mendalami bagaimana usaha media ketika mengerjakan pembentukan realitas sosial, sehingga realitas tersebut terkonstruksi dan dapat membentuk sebuah opini. Menurut salah satu paradigma

¹² KBBI V

konstruktivisme, media adalah sebuah agen konstruksi yang dapat memilih realitas mana yang akan diambil hingga mana yang tidak ingin diambil.¹³ Agen konstruksi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah media online Detik.com dan Republika.co.id.

Dalam mengkonstruksi sebuah berita, dibutuhkan analisis framing yang merupakan metode untuk melihat cara menyajikan media atas peristiwa yang terjadi. Cara menyajikan atau bercerita itu tergambar pada cara melihat terhadap realitas yang dijadikan berita. Analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas dan dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.¹⁴

Menurut Alex Sobur dalam bukunya, analisis framing adalah versi baru dari analisis wacana, apalagi untuk menganalisis teks media. Gagasan tersebut pertama kali disebut oleh Beterson pada tahun 1955 (Sudibyo, 1999;23). Awalnya frame diartikan sebagai sebuah struktur konseptual atau perangkat kepercayaan dalam mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta menyediakan ciri-ciri standar untuk mengapresiasi realitas.¹⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M.

¹³Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media* (Yogyakarta: LkiS, 2002) 23

¹⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 10

¹⁵Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 161.

Kosicki untuk menganalisa berita yang telah dipilih. Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) melalui tulisannya "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*" mengoperasionalkan 4 elemen struktural teks berita sebagai perangkat framing, yaitu: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat elemen tersebut struktural ini membentuk seperti tema yang menghubungkan elemen-elemen semantik narasi berita ke dalam suatu bentuk global (Sobur, 2012: 175).

2. Penistaan Agama

Definisi penistaan agama secara umum adalah salah satu penentangan beberapa hal yang sangat suci ataupun yang tidak boleh ditentang seperti, simbol-simbol agama atau pemimpin agama hingga kitab suci agama. Bentuk tindakan penodaan agama tersebut beragam, bisa melalui perkataan dan tulisan yang menentang ketuhanan terhadap agama yang sudah mapan.¹⁶

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwasanya agama ialah suatu sistem dan prinsip kepercayaan atas adanya Tuhan atau Dewa (Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002). Sedangkan kata penistaan menurut KBBI mempunyai kata dasar nista yang bermakna hina, cela atau rendah sehingga penistaan dapat diartikan penghinaan, pelecehan dan merendahkan. Dari rangkaian penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penistaan agama merupakan sebuah upaya

¹⁶Siti Amanah, Dkk, "Pemantauan Kasus Kasus Penodaan Agama Indonesia Periode 2012-2014" *Jurnal Keadilan Sosial* (Edisi V/2015), 26.

untuk merendahkan, melecehkan, sesuatu yang diyakini sebagai prinsip kepercayaan seseorang baik dalam wujud ucapan atau perbuatan.¹⁷

Penistaan agama adalah suatu wacana yang masih terus menimbulkan polemik. Hal tersebut terjadi tidak hanya dari segi hukum positif tapi juga pemikiran keIslaman. Apakah negara berhak memutus seorang atau kelompok tertentu telah menodai agama? Bukankah yang berhak menentukan hal tersebut hanya Tuhan?, pertanyaan semacam ini sering muncul ketika perbincangan mengenai masalah siapa yang paling berhak dan memiliki wewenang memutuskan perkara hukum terkait kasus seputar agama.¹⁸

Di Indonesia sendiri, sebenarnya ada dua undang-undang yang bisa dijadikan pintu masuk/alasan yang bisa menyeret seseorang atau kelompok tertentu sebagai penoda agama, yakni Undang-Undang No.1/PNPS/1965 tentang pencegahan penyelewengan dan pasal 156a kitab undang-undang hukum pidana tentang penodaan agama.¹⁹

Situasi darurat tersebut, muncul karena berbagai kepercayaan yang ada di Indonesia, sehingga berakhir pada mengancam banyak agama di Indonesia, melanggar hukum dan juga tertuju pada perpecahan. Dalam aturan tersebut ada 4 pasal yang

¹⁷ Andi Lala "Analisis Tindak Pidana Penistaan Agama Dan Sanksi Bagi Pelaku Perspektif Hukum Positif Di Indonesia" *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol 2: 3, Maret 2017, 33.

¹⁸ Rohmatul Izad "Fenomena Penistaan Agama Dslam Perspektif Islam Dan Filsafat Pancasila" *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, Vol 1, 2017. 172.

¹⁹ Ibid

kemudian ditambah dalam KUHP, akhirnya dijadikan pasal terkait tindak pidana penistaan agama.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal, terdiri dari : Judul Penelitian, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto dan Persembahan, Pernyataan bebas plagiasi Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Tabel.

2. Bagian Inti

BAB I. Dalam bab ini berisi Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Unit Analisis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, serta dalam bab satu ini berisi tentang Sistematika Pembahasan.

BAB II. Dalam bab ini berisi tentang Kajian Pustaka yang meliputi Kajian Teoritik diantaranya konstruksi media, pemberitaan, penistaan agama, media online dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III. Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian. Bagian yang mendeskripsikan berbagai metode yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

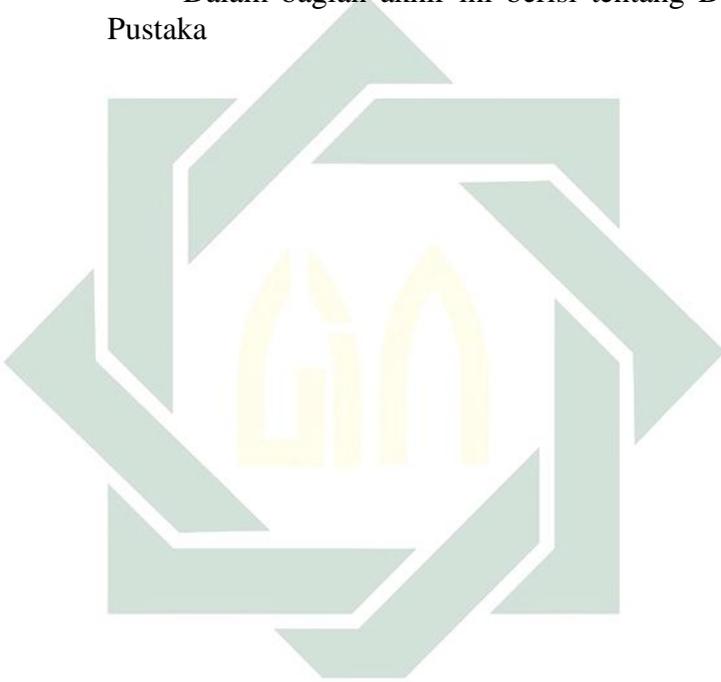
BAB IV. Dalam bab ini berisi tentang Analisis Data yang terdiri dari deskripsi penelitian yang terdiri dari sejarah, visi misi, struktur dan kontak media

Detik.com dan Republika.co.id, penyajian data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V. Dalam bab ini berisi tentang Penutup yang di dalamnya terdapat Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang Daftar Pustaka



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teori

1. Penistaan Agama

a. Perspektif Hukum

Definisi penistaan agama secara umum adalah salah satu penentangan beberapa hal yang sangat suci ataupun yang tidak boleh ditentang seperti, simbol-simbol agama atau pemimpin agama hingga kitab suci agama. Bentuk tindakan penodaan agama tersebut beragama, bisa melalui perkataan dan tulisan yang menentang ketuhanan terhadap agama yang sudah mapan.²⁰

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwasanya agama ialah suatu sistem dan prinsip kepercayaan atas adanya Tuhan atau Dewa (Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002). Sedangkan kata penistaan menurut KBBI mempunyai kata dasar nista yang bermakna hina, cela atau rendah sehingga penistaan dapat diartikan penghinaan, pelecehan dan merendahkan. Dari rangkaian penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penistaan agama merupakan sebuah upaya untuk merendahkan, melecehkan, atau merendahkan sesuatu yang diyakini sebagai prinsip

²⁰Siti Amanah, Dkk, "Pemantauan Kasus Kasus Penodaan Agama Indonesia Periode 2012-2014" *Jurnal Keadilan Sosial* (Edisi V/2015), 26.

kepercayaan seseorang baik dalam wujud ucapan atau perbuatan.²¹

Sedangkan sinonim dari kata penistaan/ penodaan yaitu kata penghinaan mengandung pengertian penyerangan dengan sengaja atas kehormatan atau nama baik orang lain baik secara lisan atau tulisan dengan maksud untuk diketahui oleh orang banyak.

Pengertian penistaan agama dalam KUHP tidak diuraikan dengan jelas, namun dalam buku lainnya dijelaskan bahwa makna dari penistaan agama yaitu penyerangan dengan sengaja atas nama baik serta kehormatan orang lain atau suatu golongan baik lisan ataupun tulisan dengan tujuan untuk diketahui oleh masyarakat luas. Barda Nawawi Arief (dalam Barda Nawawi Arief, 2010) menjelaskan bahwa ada kegiatan pidana yang berkaitan dengan agama dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kriteria yaitu:²²

1. Tindak pidana menurut agama, yaitu mencakup semua yang dilarang menurut agama, kendati hukum negara tidak menggolongkan tindakan tersebut sebagai perbuatan yang dilarang. Dalam hal ini pada umumnya dijelaskan dalam kitab suci agamanya. Seperti membunuh, berzinah, atau mencuri.
2. Tindak pidana terhadap agama, yaitu mencakup perbuatan dan/atau ucapan yang bersinggungan atau bertujuan untuk merendahkan Keagungan dan kemuliaan Tuhan, Sabda dan Sifatnya, Nabi/Rasul, aktivitas keagamaan, Institusi Agama, Kitab Suci, tempat ibadah dan sebagainya.

²¹ Andi Lala "Analisis Tindak Pidana Penistaan Agama Dan Sanksi Bagi Pelaku Perspektif Hukum Positif Di Indonesia" *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 2 : 3 Maret 2017, 33

²²Ibid, 33

3. Tindak pidana yang *berhubungan* dengan agama atau kehidupan beragama, yaitu mencakup seluruh ucapan atau perbuatan yang dapat mengganggu ketenangan dan rasa nyaman terhadap individu atau kelompok dalam melakukan aktivitas keagamaannya

Di Indonesia, sebenarnya ada dua undang-undang yang bisa dijadikan pintu masuk/alasan yang bisa menyeret seseorang atau kelompok tertentu sebagai penoda agama, yakni Undang-Undang No.1/PNPS/1965 tentang pencegahan penyelewengan dan pasal 156a kitab undang-undang hukum pidana tentang penodaan agama.²³

Situasi darurat tersebut, muncul karena berbagai kepercayaan yang ada di Indonesia, sehingga berakhir pada mengancam banyak agama di Indonesia, melanggar hukum dan juga tertuju pada perpecahan. Dalam aturan tersebut ada 4 pasal yang kemudian ditambah dalam KUHP, akhirnya dijadikan pasal terkait tindak pidana penistaan agama:

Pasal 156a

dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya yaitu lima tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan tindakan:

- a. Yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang ada di Indonesia.
- b. Agar maksud supaya orang tidak menganut agama apapun juga yang berhubungan dan bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁴

²³Ibid

²⁴Undang-Undang No.1/Pnps/1965 Tentang Pencegahan/Penodaan Agama.

b. Perspektif Islam

Islam memiliki aturan tertentu di dalam Al-quran yaitu *lakum dinukum waliadin* (untukmu agamamu dan untukku agamaku), berdasarkan hal tersebut maka terdapat aturan mengenai suatu perbuatan seseorang muslim yang pada awalnya sudah menyatakan beriman kepada ajaran Allah SWT dan Rasul Nya, serta taat kepada perintah dan menjauhi laranganNya, setelah itu dia keluar dari Agama Islam kepada kekafiran baik dengan niat, perbuatan dan ucapan yang menyebabkan kekafiran maka hal tersebut didalam Islam dinamakan dengan riddah.²⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut riddah dapat diqisasikan dengan Tindak Pidana Penistaan Agama dalam Hukum Pidana Islam. Dalam kamus istilah hukum kata tindak pidana adalah perbuatan yang melanggar Undang – Undang Pidana dan karena bertentangan dengan Undang – Undang yang dilakukan dengan sengaja orang yang dapat dipertanggung jawabkan. Menurut hukum pidana Islam tindak pidana dapat dikategorikan sebagai Jarimah, yang dimaksud dengan jarimah adalah perbuatan – perbuatan yang dilarang oleh syara' yang diancam oleh Allah dengan hukuman had atau ta'zir. Sedangkan sinonim dari kata penistaan/penodaan yaitu kata penghinaan mengandung pengertian penyerangan dengan sengaja atas kehormatan atau nama baik orang lain baik secara lisan atau tulisan dengan maksud untuk diketahui oleh orang banyak.²⁶

²⁵ Rina Septiani “Tindak Pidana Penistaan Agama Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia” *Syariah: Jurnal Ilmu Hukum Dan Pemikiran*, Vol. 17: 1 Juni 2017, 20.

²⁶ Ibid, 24

Istilah lain dari kata Penodaan ialah menodai dalam Kamus al –Munawir kata menodai diambil dari kata (يقبح – قبحا قبح –) yang diartikan keji, memecahkan, menjauhkan, menjadikan buruk, mencela. Penodaan Agama dalam Islam dimaknai sebagai perbuatan penyimpangan (تحريف) dalam memahami al – Qur’ an dan Sunnah. Kata (يف تحر) penyimpangan adalah bentuk dari akarmkata (حرف) yang artinya tepi atau sisi. Jadi maksud dari penodaan Agama adalah mengambil dari satu sisi Agama. Dalam terminologis Syari’at kata (تحريف) berarti, mengganti atau merubah makna al – Qur’ an dan al – Sunnah dengan makna yang lainnya yang dimaksudkan oleh Nash – nash tersebut. Sedangkan jenis *tahrif* dibagi menjadi dua segi, yang pertama (تحريف اللفظ) “penyimpangan lafazh “ yaitu mengganti lafazh – lafazh nash dengan lafazh yang lain, yang kedua (تحريف المعنوي) “penyimpangan makna “ ialah mengganti makna nash yang sudah benar dengan makna yang lain.

c. Hukum dan Kategori Penistaan Agama

Mayoritas ulama mengklaim bahwa larangan mencela simbol keagamaan masih tetap eksis kapan saja dan di mana saja. Mereka menilai bahwa penistaan terhadap agama lain dapat membawa dampak negatif yang juga dapat memantik benih-benih kebencian (Subhan dkk, 2013: 56).²⁷

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-An’am: 108:

²⁷ Rohmatul Izad, "Fenomena Penistaan Agama Dalam Perspektif Islam Dan Filsafat Pancasila (Studi Kasus Terhadap Demo Jilid Ii Pada 04 November 2016)", *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, Vol 1: 1 2017, 171.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
 كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا
 كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

*“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”*²⁸

Asbabun nuzul ayat tersebut ada beberapa riwayat sebagai berikut: Diriwayatkan al-Wahidi dari Qatadah, “Kaum muslimin mencela berhala orang-orang kafir lalu mereka balik mencaci maki Tuhan orang Islam, kemudian Allah melarang kaum muslim agar tidak mencela sesembahan kaum jahil yang tidak ada pengetahuan tentang Allah”. Sementara itu, Ibn Abbas berkata dalam riwayat al-Walibi, “mereka (orang-orang kafir) mengatakan, “Wahai Muhammad berhentilah kamu dari menghina Tuhan kami atau sungguh kami akan mengejek Tuhanmu!, kemudian Allah melarang orang Islam agar jangan menghina berhala (sesembahan) orang-orang kafir sehingga dengan rasa permusuhan mereka justru balik mengejek Allah yang tanpa didasari dengan ilmu

²⁸ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an, Tajwid Dan Terjemahnya*” (Bandung: Syaamil Qur’an, 2007), 141.

pengetahuan, lebih-lebih dengan ejekan yang lebih parah.

Hukuman Bagi Orang yang Melakukan Penistaan/Penodaan Agama Dalam UU No. 1/PNPS/tahun 1965 disebutkan bahwa pelaku penodaan agama dikenai hukuman ancaman maksimal 5 tahun penjara (pasal 156 a). Mengenai saksi bagi pelaku penistaan agama ini, Ayat Dimiyati seorang ulama Jawa Barat mengatakan, kalau dalam penyimpangan hanya bidang pemikiran atau penafsiran, hukuman 5 tahun itu berat tetapi kalau pemikiran itu sudah menjadi aksi yang mengakibatkan gangguan kedamaian dan berimplikasi buruk, hukuman 5 tahun penjara itu kurang dan perlu ditambahkan. Senada diungkapkan oleh Abdul Razak dan Hafidz Usman dengan mengatakan, bagi pelaku penistaan agama yang dalam peraturan pemerintah diberi hukuman 5 tahun penjara, perlu dilihat berat ringannya peristiwa tersebut. (Tim Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014:48)²⁹

Kategorisasi penistaan agama sebagaimana yang tertera dalam undang-undang. Menurut Siti Aminah Tardi Peneliti *Indonesian Legal Resource Center* yang dijelaskan dalam diskusi demokrasi penodaan agama pada 2017.

Menurut UU Menjelaskan bahwa penodaan agama terdiri dari empat perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai penodaan agama. Yakni:

- a. *Melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia.*

²⁹Nurus Sa'adah, "Penistaan Agama Pada Masyarakat Plural Ditinjau Dari Tafsir Maqasyidi" *Panangkaran, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 1: 1, Januari-Juni 2017, 161-162

Dalam buku penistaan agama dalam perspektif pemuka agama Islam, dijelaskan dalam menafsirkan suatu ayat seseorang harus memiliki pengetahuan yang mendalam ketika menafsirkan teks agama dan tidak cukup menggunakan akal. Penafsiran tanpa disertai pengetahuann cukup maka akan terjadi salah tafsir, misalnya dalam penafsiran jihad orang tidak salahpun akan jadi sasaran pembunuhan.³⁰

- b. *Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari pokok-pokok ajaran agama itu, dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan yang pada pokoknya bersifat permusuhan.*

Dalam wawancara dengan Drs. H. Subandi, Msi di buku penistaan agama dalam perspektf pemuka agama menjabarkan maksud dari pernyataan tersebut yakni, seseorang yang menyatakan punya nabi sendiri, orang yang tidak percaya Muhammad sebagai nabi terakhir, orang yang menyatakan alquran sudh di revisi, menghina nabi, ,emghina cara beragama, tidak percaya pada rukun iman.³¹

Menurut pemuka agama di DKI Jakarta Dimuka umum bermakna dimuka audience

³⁰ Nuhriison M. Nuh *Ed.*, *Penistaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Keagamaan RI, 2014)., 226.

³¹ *Ibid* 249

orang banyak seperti ceramah khutbah pidato kampanye tulisan di media massa, tulisan atau video di media internet. Intinya di konsumsi publik³²

c. *Penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia*

Pokok-pokok ajaran yang qoth'i yang tidak boleh ditafsirkan diantaranya seperti ibadah yang tak dapat dikembangkan walaupun terdapat perubahan zaman, perkembangan teknologi dan lainnya.

Penodaan agama yang dimaksud adalah menyatakan secara terbuka permusuhan dengan orang lain dan menyalahgunakan hal-hal yang terkait dengan agama. Misalnya menyebut nabi muhammad SAW dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan fungsi dan posisinya.³³

d. *Dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa.*

Hafidz Usman ulama Jawa Barat dalam buku penistaan agama dalam perspektif pemuka agama Islam menyebutkan bahwa yang dikatakan di muka umum adalah di hadapan khalayak yang berbeda keyakinan.

³⁴

³² Ibid, 258

³³ Ibid, 73

³⁴ Ibid, 43

Lebih lanjut, dalam perkembangan zaman, isu penodaan agama juga diberlakukan pada status-status media sosial atau diskusi-diskusi di kelompok tertutup yang dipublikasikan oleh orang yang tidak sepemikiran sehingga menjadi konsumsi publik, seperti kasus Alexander Aan. “Dapat kita lihat apabila seseorang termasuk dalam kaum minoritas, maka ia akan sangat mudah dipidana”³⁵

2. Pemberitaan

a. Pengertian Berita

Berita berasal dari bahasa sansakerta, yakni *vrit* ada pula yang menyebutnya *vritta* (kejadian atau yang telah terjadi) dalam bahasa inggris disebut *news* berasal dari bahasa latin *novum*, *nova* artinya baru. Dalam Islam term berita disebut *Annaba*, *al-khabar* dan *al-hadis* semuanya berpadanan dengan makna pemberitaan.³⁶

Berita merupakan realitas simbolik, realitas terdiri dari kata-kata yang kemudian terbentuk menjadi kalimat yang tersusun secara sistematis dan terstruktur. Fenomena yang keberadaannya sama-sama bisa dilihat dan dirasakan oleh mereka yang hadir di tempat fenomena itu terjadi³⁷

Dalam buku Suf Kasman, menurut Kusumaningrat dalam *the new grolier webster*

³⁵ <http://www.aspirasionline.com/2017/03/mengenal-lebih-jauh-penodaan-agama> Diakses 27 Desember 2019

³⁶ Suf Kasman.... 124

³⁷ Eko Hari Setyaji, Skripsi “Teror Kebencian Berkedok Agama (Analisis Framing Pemberitaan Isu Teror Kebencian Kelompok *Muslim Cyber Army* (Mca) Di Media *Online Tribunnews.Com* Dan *Cnnindonesia.Com* Periode Januari – April 2018)” (Surakarta: universitas sebelas maret, 2018), 28.

international dictionary menyebutkan bahwa berita ialah: (1) informasi terakhir tentang sesuatu yang telah terjadi atau tentang sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya (2) berita ialah informasi yang dihadirkan oleh sebuah media berita seperti surat kabar, radio atau televisi (3) berita adalah apa saja atau seseorang yang dianggap oleh media sebagai sebuah subjek yang berguna untuk dapat ditangani.

Definisi sederhana lain dikemukakan Sudirman Tebba yang menyatakan berita adalah jalan cerita dengan peristiwa. Berarti suatu berita setidaknya mengandung dua hal yaitu peristiwa dan jalan ceritanya, jalan cerita tanpa peristiwa atau peristiwa tanpa jalan cerita tidak bisa disebut berita³⁸

Hikmat dan Purnama Kusumaningrat mendefinisikan berita ialah informasi aktual tentang fakta dan opini yang menarik perhatian orang. Istilah menarik dikemukakan Tom Clarke, mantan direktur institut jurnalistik di London yang mengatakan bahwa *news* ialah singkatan *north east west and south*.³⁹

b. Macam-Macam Berita

Berita dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Berita dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, diantaranya:
40

1. Berita berat (*hard news*) berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu kelompok maupun organisasi.

³⁸ Rahmad Harianto, *Dasar Jurnalistik*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press 2014), 31.

³⁹ Ibid

⁴⁰ Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2018), 70-72.

2. Berita ringan (*soft news*), menghaluskan gaya penulisan dengan bersifat deskriptif. Gaya penulisan *soft news* yang lebih halus membuat penulisan berita halus lebih enak dibaca. Softnews biasanya langsung menyentuh emosi pembaca, keterharuan, kegembiraan atau kesedihan.
3. Berita mendalam (*indept news*), berita yang fokus pada peristiwa atau pendapat yang mengandung nilai berita, berita mendalam menempatkan fakta dalam satu mata rantai laporan berita. Contohnya berita komperhensif, interpretatif dan investigatif.

c. Nilai Berita

1. **Magnitude**

Luasnya pengaruh suatu berita bagi masyarakat (*Magnitude*) menentukan apakah berita bernilai atau tidak. Contohnya berita tentang gempa bumi di Aceh akan lebih bernilai daripada berita kecelakaan motor di jalan raya. Sebab gempa bumi di Aceh memiliki pengaruh yang lebih luas bagi masyarakat dibandingkan sebuah kecelakaan pengendara motor biasa.⁴¹

2. **Kedekatan**

Kedekatan suatu berita dengan pembacanya (*Proximity*) akan mempengaruhi ketertarikan masyarakat terhadap berita. Ada dua macam kedekatan, yaitu kedekatan secara geografis dan kedekatan psikologis.

3. **Aktual**

⁴¹ <https://pakarkomunikasi.Com/NilaiBerita> Diakses 23 Desember 2019

Keaktualan sebuah berita sangatlah penting. Berita akan jauh lebih menarik perhatian masyarakat saat berita tersebut masih hangat dibicarakan, belum lama/ sedang terjadi. Semakin aktual sebuah berita, semakin tinggi pula nilai berita tersebut. Terdapat tiga kategori aktual, yaitu aktual kalender, aktual waktu dan aktual masalah.

4. **Keluarbiasaan**

Sesuatu yang unik, aneh dan tidak biasa (*unusualness*) tentu akan lebih menarik banyak perhatian dibanding hal yang umum terjadi. Keluarbiasaan suatu kejadian dapat dilihat dari aspek lokasi, waktu terjadinya, dan dampak yang ditimbulkannya

5. **Ketokohan**

Berita mengenai *public figure* seperti artis, kepala negara, ilmuwan, atau seseorang yang dianggap sebagai pahlawan merupakan berita yang bernilai. Semakin terkenal seseorang, maka beritanya akan semakin bernilai.

6. **Kemanusiaan**

Berita mengenai kemanusiaan selalu menimbulkan ketertarikan masyarakat (*human interest*). Berita dengan nilai kemanusiaan bisa menyentuh perasaan pembacanya. Nilai kemanusiaan biasanya terletak pada perbedaan dari seorang individu atau kelompok dibandingkan masyarakat umum.

7. **Konflik**

Konflik selalu terjadi dalam kehidupan manusia. Konflik merupakan sumber berita yang tak pernah ada habisnya.

3. Jurnalistik Online

a. Pengertian

Jurnalistik online yang juga disebut *cyber journalism*, jurnalistik internet dan jurnalistik web merupakan generasi baru jurnalistik setelah era jurnalistik konvensional (media cetak seperti koran) dan jurnalistik penyiaran (broadcast, seperti radio dan televisi)⁴²

Jurnalistik online dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi melalui internet. Wikipedia mendefinisikan jurnalisisme online sebagai pelaporan fakta yang diproduksi dan disebarakan melalui internet⁴³

Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media online menjadi objek kajian teori “media baru” (*new media*), yaitu istilah yang mengacu pada permintaan akses pada konten yang berupa isi atau informasi (Romli, 2012:31). Menurut Romli media online merupakan generasi ketiga setelah media cetak dan elektronik. Media online merupakan penyederhanaan terhadap bentuk media konvensional dimana merujuk pada perkembangan teknologi digital yang mengubah teks, grafik, gambar, dan video menjadi data digital berbentuk *byte* (Romli, 2012:30-31).

⁴² Rahmad Harianto, ‘*Dasar Jurnalistik*’ (Surabaya UIN SA Press, 2014.), 118.

⁴³ Ibid Rahmad Harianto.... 119

b. Karakteristik Jurnalistik Online

Jurnalistik online mempunyai ciri khas yang mempertimbangkan beberapa format media (multimedia) untuk menyusun isi liputan memungkinkan terjadi interaksi jurnalis dengan audiens dan menghubungkan berbagai elemen beirita dengan sumber online yang lainnya.

Mike Ward dalam *journalism online* (2002) menyebutkan beberapa karakteristik jurnalistik online yaitu: ⁴⁴

- a. *Immediacy*. Kesegeraan atau kecepatan penyampaian informasi.
- b. *Multiple pagination*. Bisa berupa ratusan halaman terkait satu sama lain dan bisa dibuka tersendiri
- c. *Multimedia*. Menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video, dan grafis sekalian.
- d. *Flexibility delivery platform*. Wartawan bisa menulis dimana saja dan kapan saja
- e. *Archieving*. Terarsipkan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori (rubrik) atau kata kunci dan bisa tersimpan lama serta bisa diakses kapanpun
- f. *Relationship with reader*. Interaksi dengan pembaca dapat langsung saat itu juga melalui kolom komentar.

Karakteristik jurnalistik online juga tergambar dalam elemen jurnalistik online sebagaimana disimpulkan oleh Rey G Rosales dalam bukunya *Elements Of Online Journalism*. Elemen dasar mencakup: judul, isi, gambar atau foto, grafis seperti ilustrasi dan logo, serta link terkait. Elemen advance meliputi audia, video,

⁴⁴ Ibid Rahmad Harianto... 122

slide show, animasi, interactive feature dan interactive game.

4. Jurnalistik Online Sebagai Media Dakwah

Dakwah merupakan bagian dari Islam yang tidak bisa dipisahkan, dakwah itu sebagai roda kendaraan. Bagaimana baiknya kendaraan itu, jika rodanya tidak berfungsi maka kendaraan yang baik itu tidak bisa berfungsi sebagaimana kendaraan, demikian halnya dengan Islam⁴⁵.

Dakwah pada saat ini dituntut untuk dapat aktual, faktual, dan kontekstual, sehingga dakwah dapat menjadi solusi bagi setiap problematika kehidupan manusia. Aktual berarti memecahkan masalah kekinian yang sedang hangat di masyarakat. Faktual dalam arti konkrit dan nyata serta kontekstual berarti relevan dan menyangkut problematika yang sedang dihadapi masyarakat.

Salah satu aspek yang penting dalam berdakwah adalah pemanfaatan media. Pada prinsipnya ada dua fungsi media, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudirdjo dan Siregar. yaitu untuk memberikan pengalaman yang konkret kepada pemirsa, dan sebagai sarana komunikasi. Dengan demikian, pemilihan media seharusnya dilakukan secara selektif dengan mengacu kepada beberapa kriteria. Seperti kesesuaian tujuan dakwah, faktor biaya, kesesuaian metode, karakteristik pemirsa, pertimbangan praktis, dan ketersediaan media itu sendiri.

Seiring pesatnya teknologi komunikasi dan informatika, pemanfaatan teknologi berbasis internet sebagai media dakwah merupakan suatu keniscayaan. Internet, yang juga disebut sebagai multimedia, dalam konsepsi ilmu dakwah

⁴⁵ Muhammad Arifin, "*Dakwah Multimedia, Terobosan Baru Bagi Para Da'iri*" (Surabaya; Graha Ilmu Mulia Surabaya, 2006) 85.

disebut sebagai *wasilah* dakwah Namun, ada hal mendasar yang perlu dicatat bahwa segala bentuk multimedia tersebut tidak mungkin berkembang dan dikembangkan tanpa ada sesuatu yang menjadi modal untuk berkomunikasi secara fundamental. Tentu sesuatu itu dalam pandangan Islam tidak terjadi dengan sendirinya tetapi diadakan oleh yang Maha Mengadakan, yaitu Allah SWT. Firman Allah dalam Q.S. Al-Furqan ayat 48:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا لِّبَنَاتِ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

“Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan) dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih” (Q.S al-Furqan: 48)⁴⁶

Dalam konteks dakwah Islam, segala bentuk kemajuan teknologi informasi merupakan bagian dari karunia Allah yang wajib disyukuri dengan cara menguasai dan menggunakannya untuk kemajuan dakwah menciptakan *khairu ummah*. Bukan malah sebaliknya, multimedia komunikasi dan informasi itu malah dikuasai dan digunakan oleh manusia yang berorientasi pada kesenangan hidup dan kesenangan hawa nafsu dengan dorongan materialisme, kapitalisme, hedonisme dan seterusnya yang sejalan dengan dakwah *fi syaithon*. Mengadopsi segala produk media komunikasi terutama multimedia berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dakwah.⁴⁷

⁴⁶ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an, Tajwid Dan Terjemahnya” (Bandung: Syaamil Qur’an, 2007), 364.

⁴⁷ Wahyu Khoiruzzaman, ‘Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace Journalism’ *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36:2, 2016, 323.

Jurnalistik Islami atau jurnalistik dakwah adalah proses meliputi, mengolah dan menyebarkan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik dan norma-norma yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Jurnalistik Islami memiliki peluang strategis membangun opini masyarakat yang berorientasi pada pemberitaan tentang ajaran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber stimulus memperbaiki *aqidah*, *syariah* dan *akhlak*. Ini menjadi peluang bagi jurnalis Islam dalam pengembangan dakwah masa depan⁴⁸

5. Dakwah di Media Massa

Sekalipun media dakwah bukan penentu utama bagi kegiatan dakwah, akan tetapi media ikut memberikan andil yang besar untuk kesuksesan dakwah. Pesan dakwah yang penting dan perlu segera diketahui semua lapisan masyarakat, mutlak memerlukan media radio, koran ataupun TV.⁴⁹

Media dakwah dapat berfungsi secara efektif bila ia dapat menyesuaikan diri dengan pendakwah, pesan dakwah dan mitra dakwah. Selain ketiga unsur utama ini, media dakwah juga perlu menyesuaikan diri dengan unsur-unsur dakwah yang lain, seperti metode dakwah dan logistik dakwah. Pendek kata, pilihan media dakwah sangat terkait dengan kondisi unsur-unsur dakwah.

Dengan mengetahui karakteristik media, pendakwah dapat menyesuaikan pesan dakwahnya sesuai dengan jenis media dan mitra dakwahnya. Sebetulnya, semua media dakwah dapat menerima pesan dakwah apapun. Akan tetapi, dipandang dari efektivitasnya, setiap pesan dakwah memiliki karakteristik sendiri, sehingga ia lebih tepat

⁴⁸ Andria Kango, 'Jurnalistik Dalam Kemasan Dakwah' *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014, 107.

⁴⁹ Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*" (Jakarta: Kencana, 2017), 366.

menggunakan media tertentu. Sebagai contoh, pesan dakwah mengenai peristiwa hari kiamat tidak bisa disampaikan melalui film atau sinetron, sehingga media yang paling tepat ialah tulisan. Dengan tulisan, daya imajinatif mitra dakwah dapat membantu penjelasan pesan dakwah tersebut. Contoh lain adalah *film the ten comandement* yang menggambarkan kisah Nabi Musa a.s saat berdakwah kepada Fir'aun. Dengan melihat film ini, imajinasi dakwah dibantu dengan dibantu media audiovisual: bagaimana keadaan laut ketika dibelah, bagaimana keadaan budak bani israil, bagaimana baju kebesaran yang digunakan raja Fir'aun, dan sebagainya. Jika pesan ini disampaikan dengan buku novel, maka ceritanya menjadi lain.

Hal penting lain yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan media adalah etika. Media dapat menurunkan kualitas dakwah bila melanggar etika. Sinetro-sinetron keagamaan namun menggunakan aktor laki-laki berdandan wanita tidaklah disebut media dakwah. Koran yang berisi pesan keagamaan namun memuat iklan merk-merk minuman keras juga bukan media dakwah. Dengan demikian, untuk memilih media dakwah perlu dipertimbangkan paling tidak empat aspek, yaitu: efektivitas media, efisiensi penggunaannya, kesesuaiannya dengan unsur dakwah, dan legalitas menurut etika Islam.

Pemanfaatan media agar efektif perlu memperhatikan sifat komunikasi dakwah yang dilakukan. Sifat komunikasi berupa: komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal dapat menggunakan teknologi komunikasi yang mendukung

secara personal antara dai dan mad'u. misalnya sms seruan moral untuk istiqomah amar ma'ruf nahi munkar.⁵⁰

Pada komunikasi antar pribadi tidak cocok menggunakan media massa. Untuk keperluan komunikasi kelompok dapat saja menggunakan teknologi informasi semisal *teleconference* antara da'i dengan komunitas mad'u diberbagai tempat. Contoh yang sederhana pada pengajian tatap muka langsung, sistem audio serta desain tata ruang di lokasi pengaajian akan membantu efektivitas dakwah. Sedangkan jika pesan dakwah ingin ditujukan kepada khalayak umum tanpa ada pengkhususan karakter orang, usia, lokasi dan seterusnya sebaiknya menggunakan media massa.

6. Konstruksi Realitas Media

a. Pengertian Konstruksi Realitas Media

Konstruksi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai model (tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Sedangkan media dimaknai sebagai alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk.⁵¹

Istilah kontruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter. L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya *the social construction of reality a treatise in the sociological of knowledge*. Keduanya menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana

⁵⁰ Yusuf Amrozi, "*Dakwah Media Dan Teknologi*" (Surabaya: UINSA Press, 2014), 33.

⁵¹ KBBI V

individu membuat secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif⁵²

Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subyektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi sosial, oleh Weber dikatakan kalau yang dimaksud subyektif dan perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif itu.⁵³

Konstruksi media massa sebagai saluran untuk mempengaruhi khalayak telah banyak memberikan andil dalam pembentukan opini publik. Media massa merupakan agen konstruksi yang sangat berpengaruh di masyarakat. Media mempunyai kekuatan yang besar untuk membentuk opini publik. Pekerjaan media massa yaitu menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media masa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas tersebut dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna.⁵⁴

Konstruksi media bertujuan untuk mendalami bagaimana usaha media ketika mengerjakan pembentukan realitas sosial, sehingga realitas tersebut terkonstruksi dan dapat membentuk sebuah opini.

⁵² Suf Kasman, "*Pers Dan Pencitraan Umat Islam Di Indonesia*" (Jakarta: Balai Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 118.

⁵³ Burhan Bungin, "*Konstruksi Sosial Media Massa*" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 12.

⁵⁴ Dennis Mc Quail, "*Teori Komunikasi Massa*", (Jakarta Salemba Humanika, 2000), 24.

Menurut salah satu paradigma konstruktivisme, media adalah sebuah agen konstruksi yang dapat memilih realitas mana yang akan diambil hingga mana yang tidak ingin diambil.⁵⁵

Pada hakikatnya isi media adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkatnya. Sedangkan bahasa bukan sebagai alat merepresentasikan realitas, tapi juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya⁵⁶

Pemahaman terhadap konstruksi Berger dan Luckman dalam memahami realitas atau peristiwa terjadi dalam tiga tahapan. Mereka menyebutnya sebagai moment. Yaitu:⁵⁷

Pertama, tahap eksternalisasi merupakan pencurahan diri manusia ke dalam dunia baik mental maupun fisik. *Kedua*, objektifikasi yang merupakan hasil dari eksternalisasi yang berupa kenyataan objektif fisik ataupun mental. *Ketiga*, internalisasi sebagai proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektifitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Menurut Berger dan Luckman realitas sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

⁵⁵Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2002), 23.

⁵⁶ Alex Sobur..88

⁵⁷ Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2002), 14.

Realitas media merupakan realitas yang dikonstruksi oleh media dalam dua model. *Pertama* model peta analog dan *kedua* model refleksi realitas.⁵⁸

1. Model peta analog

Model dimana realitas sosial dikonstruksi oleh media berdasarkan sebuah model analogi sebagaimana suatu realitas itu terjadi secara rasional. Contohnya konstruksi realitas media massa menurut model ini dibangun oleh media massa untuk menganalogikan sebuah kejadian jatuhnya pesawat Adam Air KI 574 Surabaya-Manado pada 1 Januari 2007 silam. Media massa memberitakan bahwa pesawat itu telah ditemukan di suatu daerah pegunungan Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Menurut berita yang disiarkan media televisi, pesawat yang hancur ditemukan warga sekitar dan aparat gabungan pukul 09.00 WIT. Pemberitaan tersebut diperkuat dengan siaran wawancara dengan salah satu direksi Adam Air. Dipaparkan bahwa temuan lokasi jatuhnya pesawat tersebut sesuai sinyal satelit Singapura dan laporan warga masyarakat yang mengetahui jatuhnya pesawat. Kemudian dipaparkan data juga bahwa 93 orang meninggal dan 9 orang belum diketahui nasibnya. Media massa menyampaikan ucapan belasungkawa kepada keluarga korban, lengkap dengan menayangkan nama penumpang dan awak pesawat yang meninggal. Masyarakat dan keluarga mendengar berita itu dan sedih. Maskapai Adam Air kemudian memfasilitasi anggota keluarga yang ingin menjemput korban. Bersama dengan itu, Tim

⁵⁸Burhan dan Bungin, *'Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat'* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.), 216.

SAR Nasional mengerahkan semua kekuatan menuju daerah jatuhnya pesawat seperti yang diberitakan itu.

Berita tersebut tersebar luas dan terkonstruksi sebagai sebuah realitas ditemukannya pesawat Adam Air yang beberapa hari sebelumnya jatuh. Terkonstruksi pula sebuah peristiwa kecelakaan pesawat terbang yang sangat mengerikan. Konstruksi realitas media massa tersebut bertahan hampir satu hari, sampai beberapa saat kemudian dibantah oleh Tim SAR setelah tiba di lokasi yang dikatakan sebagai tempat jatuhnya pesawat Adam Air, karena tidak terbukti ada pesawat jatuh di daerah yang diberitakan tersebut.

Jadi, konstruksi berita model peta analog ini yakni seperti sebuah analogi kejadian yang seharusnya terjadi, bersifat rasional, dan dramatis. Realitas terkonstruksi itu begitu dahsyat karena pemberitaan itu lebih cepat diterima masyarakat luas

2. Model refleksi realitas

Model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi di masyarakat. Contohnya sebuah film *final fantasy: the spirit within*. Film yang mengisahkan kehidupan bumi di tahun 2065. Dan banyak film serupa lainnya yang dibuat dengan teknologi komputer yang bisa menghadirkan realitas *hyper-reality* yang amat sangat realistis⁵⁹

Pada kenyatannya konstruksi sosial atas realitas berlangsung lamban, membutuhkan waktu yang lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara hierarkis-vertikal, di mana konstruksi sosial

⁵⁹ Ibid 218

berlangsung dari pimpinan kepada bawahannya, pimpinan kepada massanya, kyai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, dan sebagainya⁶⁰

b. Tahap Konstruksi Sosial Media Massa

1. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi⁶¹

Tahapan ini menjadi tugas dari redaksi suatu media masa. Kemudian tugas ini dibagikan kepada desk editor yang membidangi suatu topik tertentu. Dalam tahapan ini, terdapat tiga komponen penting yang harus diperhatikan, yakni:

Pertama. Keberpihakan media pada kapitalisme. Pada zaman sekarang, kebanyakan media massa dimiliki oleh kapitalis, yang memiliki arti bahwa media massa digunakan sebesar besarnya untuk menghasilkan keuntungan.

Kedua. Keberpihakan semu pada masyarakat. Media massa memiliki bentuk keberpihakan masyarakat dalam bentuk empati, simpati dan partisipasi aktif lainnya pada masyarakat. Meski begitu, kepentingan modal menjadi hal yang paling penting bagi media massa. Keberpihakan pada kepentingan umum. Bagian ini seharusnya menjadi keberpihakan yang dimiliki oleh setiap media massa. Namun, poin ini kini kalah oleh keberpihakan pada kepentingan tertentu.

⁶⁰ Puji Santoso, "Konstruksi Sosial Media Massa" Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, *jurnal Al-Balaghah*, 1:1, 2016 30–48.

⁶¹ <https://pakarkomunikasi.com/konstruksi-realitas-sosial> diakses 4 januari 2020

2. Penyebaran Konstruksi Sosial

Penyebaran konstruksi sosial dilakukan dengan strategi media massa. Konsep penyebaran konstruksi sosial yang kini dipentingkan adalah sebaran yang *real time*. Kini masyarakat menuntut keaktualan dari setiap berita yang dikeluarkan media. Konsep aktulitas dari media massa menjadi pertimbangan utama dalam membentuk konstruksi realitas sosial dalam media massa. Seperti yang disebutkan sebelumnya, ciri media massa adalah informasi yang dilakukan bersifat satu arah. Hal ini membuat media massa memiliki kendali penuh terhadap informasi yang disebarkan. Apa yang dianggap penting oleh media, akan menjadi penting pula bagi pembaca, pendengar atau penontonnya.

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya sesuai agenda media.

3. Pembentukan Konstruksi Realitas

Tahapan ini kembali dibagi menjadi tiga tahapan penting yang terdiri dari:

a. **Konstruksi Realitas Pembeneran.**

Bagian ini artinya media memiliki power dalam membentuk realitas pembeneran di masyarakat. Hal ini didorong sikap masyarakat yang masih membenarkan informasi apa pun yang ada di media massa. Hal ini berarti realitas sosial yang dibangun

dari media dapat dijadikan pembenaran akan suatu hal.

b. Kesediaan Konstruksi Media Massa.

Mengetahui keadaan di poin pertama, media massa dalam membentuk realitas sosial artinya mendapat kesediaan dari masyarakat untuk dikonstruksi realitas sosialnya. Kebenaran yang disebutkan sebelumnya tidak lain adalah bentuk kesediaan manusia untuk dibentuk realitas sosialnya oleh media massa.

c. Pilihan Konsumtif.

Pada bagian ini, masyarakat telah bergantung pada kehadiran media massa, akibatnya disebut sebagai pola konsumtif. Misalnya, pilihan seseorang untuk selalu membaca koran di pagi hari sebelum melakukan aktivitas di hari tersebut.

4. Konfirmasi Konstruksi Sosial

Pada tahap ini, media massa dan pembacanya memberi penilaian akan argumentasi dan akuntabilitas dari informasi yang ditampilkan media. Ini adalah tahapan pemilihan media dan masyarakat dalam pembentukan realitas sosial. Media perlu menjelaskan mengapa mereka terlibat dalam suatu proses konstruksi sosial. Bagi masyarakat, mereka juga akan mengkonfirmasi apakah mereka mau untuk dikonstruksi realitas sosialnya oleh media massa. Sebagaimana yang diketahui, media massa memiliki kekuatan yang besar sebagai sumber informasi, sumber

pengetahuan hingga sumber pembentukan realitas sosial.

Konstruksi realitas sosial dalam media massa merupakan bagian yang penting untuk dibahas dan dipelajari oleh masyarakat. Hal ini berguna agar masyarakat selalu ingat bahwa hadirnya media massa tidak hanya sebagai pembawa informasi, namun juga berperan aktif dalam membentuk realitas sosial di masyarakat

7. Analisis Framing

Analisis framing merupakan metode untuk melihat cara menyajikan media atas peristiwa yang terjadi. Cara menyajikan atau bercerita itu tergambar pada cara melihat terhadap realitas yang dijadikan berita. analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas dan dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.⁶²

Menurut Alex Sobur, analisis framing adalah versi baru dari analisis wacana, apalagi untuk menganalisis teks media. Gagasan tersebut pertama kali disebut oleh Beterson pada tahun 1955. Awalnya frame diartikan sebagai sebuah struktur konseptual atau perangkat kepercayaan dalam mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta menyediakan ciri-ciri standar untuk mengapresiasi realitas.⁶³

Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan

⁶²Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2002), 10.

⁶³Alex Sobur... 161

atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang framing atau frame sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologi). Dalam praktiknya analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi.⁶⁴

Menurut Erving Goffman secara sosiologis konsep *frame analysis* memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasi secara aktif pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Skemata intepretasi itu disebut frames yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan dan memberi label terhadap peristiwa serta informasi.⁶⁵

Entman melihat framing sebagai dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan terhadap aspek realitas. Kedua faktor tersebut dapat mempertajam framing berita melalui proses seleksi isu yang tidakwahayak ditampilkan dan juga penekanan isi beritanya. Dibalik semua ini dibalik sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi berita.

Analisis framing dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer (atau komunikasi) informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan, news report, atau novel. Framing, kata Entman, secara esensial meliputi penyeleksian dan penonjolan.⁶⁶

⁶⁴ Ibid 162

⁶⁵ Ibid163

⁶⁶ Ibid 165

Memang salah satu yang menjadi prinsip analisis framing adalah wartawan bisa menerapkan standar kebenaran, matriks objektivitas serta batasan tertentu dalam pengolahan dan menyuguhkan berita. Dalam merekonstruksi sesuatu realitas wartawan juga cenderung menyertakan pengalaman serta pengetahuannya yang sudah mengkristal menjadi skemata interpretasi. Dengan skemata ini wartawan cenderung membatasi atau menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar sumber berita, serta memberi porsi yang berbeda kepada tafsir atau perspektif muncul dalam wacana media.⁶⁷

8. Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki

Model framing yang diperkenalkan Pan dan Kosicki merupakan salah satu model paling populer dan banyak digunakan. Model ini merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Van Dijk. Bagi Pan dan Kosicki, analisis framing ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisa teks media.

Konsep framing Pan dan Kosicki merupakan proses pembuatan suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan yakni: *pertama*, konsepsi psikologi yang menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi pada dirinya yang berkaitan dengan struktur kognitif

⁶⁷ Ibid 166

dalam mengolah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. *Kedua*, konsepsi sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial pada realitas. Frame disini berfungsi melihat membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah diberi label dengan label tertentu (Eriyanto, 2002:252).

Dalam mengkonstruksi realitas, wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pemikirannya semata. namun melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan, ketika menulis dan mengkonstruksikan berita wartawan bukanlah berhadapan dengan publik yang kosong atau dengan kata lain khalayaklah menjadi pertimbangan wartawan, serta ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan (standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan).

Wartawan memakai secara strategis kata, kalimat, lead, hubungan antarkalimat, foto, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Perangkat wacana itu dapat dijadikan alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana media mengemas sebuah peristiwa.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai bingkai yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks

secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna yang berdasarkan perangkat tanda dimunculkan dalam teks sehingga seseorang dapat memaknai peristiwa tersebut.

Dalam model ini Pan dan Kosicki membagi kedalam 4 struktur besar, diantaranya, sintaksis. Skrip. Tematik dan retorik.

Sintaksis Struktur Sintaksis adalah struktur yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. Struktur Sintaksis dapat diamati dari bagian berita (headline yang dipilih, lead yang dipakai, latar informasi yang disajikan sandaran dan sumber yang dikutip). Dalam piramida terbalik terdapat pola piramida terbalik, bagian diatas dan ditampilkan lebih penting daripada bagian bawahnya. Berikut pemaparan tentang bagian bagian dalam segitiga terbalik: a. *Headline* adalah unsur sintaksis yang keberadaanya sangat penting. Unsur ini menunjukkan bagaimana seorang wartawan mengkonstruksi sebuah peristiwa dengan menggunakan tanda tanya untuk menunjukkan sebuah perubahan dan tanda kutip untuk memperlihatkan adanya perbedaan. Oleh karena itu, headline memiliki fungsi framing yang kuat. b. *Lead* adalah perangkat sintaksis lain yang sering digunakan. Lead yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. c. Latar, adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi pembaca melalui makna yang ingin ditampilkan oleh wartawan. Pemilihan latar menentukan akan dibawa kemana pandangan pembaca. Dengan kata lain, latar

adalah sudut pandang dari wartawan itu sendiri. d. Pengutipan sumber, adalah untuk membangun sebuah objektivitas dalam pemberitaan. Hal ini bertujuan untuk apa yang diberitakan tidak semata mata dianggap pendapat pribadi wartawan tapi merupakan pendapat narasumber yang memiliki otoritas

Skrip ialah . Skrip Struktur Skrip melihat bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Bentuk umum dari struktur ini adalah pola 5W+1H yaitu what, where, when, who, why dan how.

Skrip juga salah satu strategi wartawan untuk mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

Tematik Struktur Tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini melihat bagaimana pemahaman diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil.

Retoris. berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Dengan kata lain, Struktur Retoris melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, tapi juga menekankan arti tertentu kepada pembaca. Penekanan sebuah pesan tidak dapat dilihat dari pemilihan katanya saja, tetapi juga penggunaan unsur grafisnya. Grafis tersebut

biasanya muncul dalam tulisan dan dibuat berbeda dibandingkan tulisan lain. Grafis yang dimaksud disini meliputi pemakaian huruf tebal, dicetak miring, diberi garis bawah, ukuran huruf lebih besar, pemakaian caption, grafik, gambar, tabel, foto dan lain lain. Hal ini memberikan efek kognitif yang mengontrol perhatian secara intensif dan menunjukkan apakah informasi tersebut dianggap menarik sehingga harus ditonjolkan atau difokuskan. Berikut tabel analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki

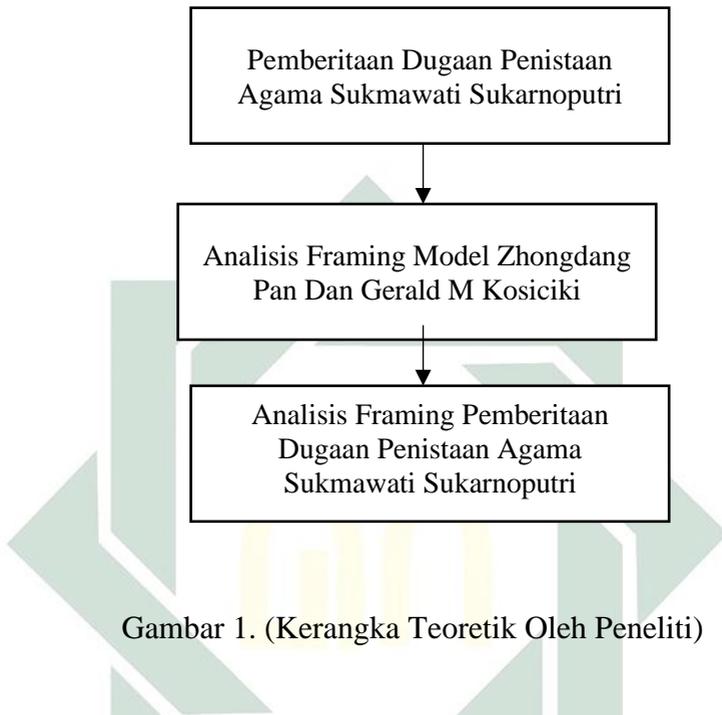


Tabel 2.1

Perangkat Framing Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat framing	Unit yang diamati
SIRTAKIS Cara wartawan menyusun fakta	1.Skema Berita	Headline ,Lead,Latar Informasi .Kutipan Sumber ,Pernyataan ,Penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2.Kelengkapan Berita	5w + 1h
TEMATIK Cara wartawan menuliskan fakta	3.Detail 4.Koherensi 5.Bentuk Kalimat 6.Kata Ganti	Paragraf Proposisi,Kalimat,Hubungan Antar Kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7.Leksiokon 8.Grafis 9.Metafora	Kata,Idiom,Gambar/Foto,Grafik

B. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. (Kerangka Teoretik Oleh Peneliti)

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Guna mendukung permasalahan terhadap penelitian ini, peneliti berusaha mencari beberapa kepustakaan dan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian ini. Berdasarkan hasil eksplorasi, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan. Namun demikian meskipun ada kesamaan dalam pembahasan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dibawah ini:

1. Sikap Media Terhadap Isu Politik Dan Agama Islam (Analisis Framing Robert N. Entman Berita Ahok Dan Q.S Al – Maidah Ayat 51 Pada Situs Berita *Online Republika.Co.Id* Dan *Metrotvnews.Com*)

Tanggal 7 Oktober – 4 Desember 2016). Oleh Siti Rohmawati Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Politik Universitas Lampung 2017. Penelitian ini sama meneliti tentang sebuah kasus penistaan agama di Indonesia, yaitu terkait Ahok dan Q.S Al – Maidah Ayat 51 Pada Situs Berita *Online Republika.Co.Id* Dan *Metrotvnews* dengan menggunakan analisis framing. Dan salah satu media yang dianalisis sama, Republika online.

Perbedaan dengan penelitian ini yakni, fenomena yang teliti dimana fokus penistaan agama dalam penelitian ini terkait dengan kasus Sukmawati Sukarnoputri yang terbaru, model analisis framing yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan framing model Robert N. Entman. Empat tahap tersebut yakni *define problems, causal interpretation, moral evaluation*, serta *treatment recommendation*.

2. Framing Pemberitaan Dugaan Penistaan Agama Oleh Sukmawati Soekarno Putri (Analisis Komparasi Pada Media Online Republika Dan Kompas.com. Oleh Hafidz Fathaniyah Jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018.

Penelitian ini hampir seluruhnya sama, yang membedakan adalah tahun dari kasus penistaan agama tersebut terjadi dan media yang dianalisis. Pada tahun 2018 Sukmawati juga sempat dilaporkan atas dugaan penistaan agama karena pembacaan puisi yang menuai kontroversi, puisi tersebut mengandung isi yang membandingkan beberapa simbol agama. Tahun 2019 dengan motif berbeda

Sukmawati kembali dilaporkan atas dugaan penistaan agama.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Republika dan Kompas melakukan pembedaan berita yang berbeda terkait kasus ini, Republika online cenderung mendesak agar Sukmawati dapat diproses secara hukum karena telah melanggar KUHP pasal 156a terkait penodaan agama. Sedangkan Kompas lebih berimbang karena menampilkan berita dari perspektif pro dan kontra

3. Konstruksi media cnnindonesia.com dan jawapos.com tentang pelanggaran cadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Arifah Syarofina. sarjana sosial Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Penelitian ini sama-sama meneliti terkait konstruksi dua media, dan analisis framing model Zhongdang. Namun dengan tema besar yang berbeda.

4. Konstruksi Penistaan Agama Di Media Online (Analisis Wacana Norman Fairclough Terhadap Berita Penistaan Agama Meliana Di Republika.Co.Id) oleh Alvi Nur Insyiah Sarjana Sosial, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam UINSA

Penelitian ini sama-sama meneliti terkait penistaan agama di Republika, kali ini tentang kasus Meliana, namun penelitian ini hanya mengambil satu media dan menggunakan analisis wacana sebagai metode analisisnya.

Hasil dari penelitian ini bahwa media Republika Online mengonstruksi penistaan agama dalam berita penistaan agama Meliana di republika.co.id sebagai kasus yang dilakukan oleh

Meiliana. Dalam konstruksi hukum, Meiliana ditempatkan sebagai pihak yang memang bersalah dan sudah sepatutnya menerima putusan pengadilan. Republika menempatkan hukum di posisi yang benar dan sudah berjalan sesuai prosedur. Republika mengonstruksi kasus penistaan agama Meiliana sebagai hasil dari konstruksi masyarakat. Masyarakat juga dikonstruksikan sebagai pihak yang berperilaku negatif. Konstruksi semacam itu berkaitan dengan dua faktor, yakni faktor rutinitas media dan faktor ideologi.

5. Framing Kasus Ahok Tentang Penistaan Agama (Analisis Terhadap Berita Kompas Edisi 5-17 November 2016) oleh Muhammad Khadifin, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penelitian ini sama mengangkat tema penistaan agama namun terkait penistaan agama Ahok yang terjadi pada tahun 2016. Dalam penelitian ini fokus pada media cetak harian Kompas dan menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

Tabel 2.2 (Penelitian Terdahulu Yang Relevan)

No	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	<p>Sikap Media Terhadap Isu Politik Dan Agama Islam (Analisis Framing Robert N. Entman Berita Ahok Dan Q.S Al – Maidah Ayat 51 Pada Situs Berita Online <i>Republika.Co.Id</i> Dan <i>Metrotvnews.Com</i> Tanggal 7 Oktober – 4 Desember 2016)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menyatakan, melalui analisis menggunakan 4 tahap analisis <i>framing</i> Robert N. Entman. Empat tahap tersebut yakni <i>define problems, causal interpretation, moral evaluation</i>, serta <i>treatment recommendation</i>. Ditemukan bahwa terdapat perbedaan sikap yang tercermin melalui teks berita. <i>Republika.co.id</i> mengidentifikasi masalah ini pada etalase hukum, dengan Ahok sebagai penyebab masalah kasus tersebut. Moral yang mencoba disampaikan berupa Pemimpin seharusnya menghargai perbedaan dengan menjaga persatuan bangsa bukan malah menistakan agama. Dengan demikian secara tersirat penyelesaian masalah yang ingin disampaikan berupa kasus ini segera diproses dengan tuntas melalui jalur hukum. Kemudian pada <i>Metrotvnews.com</i> masalah dinilai berada pada ranah politik. Pihak pelapor dan aktor politik yang secara tersirat ingin menurunkan elektabilitas Ahok</p>

		dinilai sebagai penyebab masalah. Evaluasi moral digambarkan bahwa Ahok adalah korban politik identitas.
2	Framing Pemberitaan Dugaan Penistaan Agama Oleh Sukmawati Soekarno Putri (Analisis Komparasi Pada Media Online Republika Dan Kompas.com	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Republika dan Kompas melakukan pembingkai berita yang berbeda terkait kasus ini, Republika online cenderung mendesak agar Sukmawati dapat diproses secara hukum karena telah melanggar KUHP pasal 156a terkait penodaan agama. Sedangkan Kompas lebih berimbang karena menampilkan berita dari perspektif pro dan kontra
3	Konstruksi media cnnindonesia.com dan jawapos tentang pelanggaran cadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa jika dilihat dari aspek sintaksis, media CNNIndonesia.com lebih memilih mengambil narasumber dari otoritas yang berwenang serta mengambil dari pakar di bidang keagamaan. Sedangkan, aspek sintaksis yang dibentuk media JawaPos.com adalah sumber berita berasal dari pakar di bidang keagamaan seperti MUI, Rektor UIN lainnya, dan Ketua Umum PBNU. Dari aspek skrip

		<p>yang dibentuk CNNIndonesia.com dan JawaPos.com menekankan pada pernyataan dari setiap tokoh atau narasumber yang dipilih. Selanjutnya, aspek tematik yang dibuat oleh CNNIndonesia.com dan JawaPos.com punya kesamaan yaitu tanggapan dari narasumber yang diwawancarai..</p>
4	<p>Konstruksi Penistaan Agama Di Media Online (Analisis Wacana Norman Fairclough Terhadap Beirta Penistaan Agama Meilana Di Republika.Co.Id)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini bahwa media Republika Online mengonstruksi penistaan agama dalam berita penistaan agama Meiliana di <i>republika.co.id</i> sebagai kasus yang dilakukan oleh Meiliana. Dalam konstruksi hukum, Meiliana ditempatkan sebagai pihak yang memang bersalah dan sudah sepatutnya menerima putusan pengadilan. Republika menempatkan hukum di posisi yang benar dan sudah berjalan sesuai prosedur. Republika mengonstruksi kasus penistaan agama Meiliana sebagai hasil dari konstruksi masyarakat. Masyarakat juga dikonstruksikan sebagai pihak yang berperilaku negatif. Konstruksi semacam itu berkaitan dengan dua faktor,</p>

		yakni faktor rutinitas media dan faktor ideologi.
5	Framing Kasus Ahok Tentang Penistaan Agama (Analisis Terhadap Berita Kompas Edisi 5-17 November 2016)	Hasil dari penelitian ini terlihat dari berita yang disajikan, koran Kompas dalam memberitakan kasus ini lebih menonjolkan sesuatu yang mendukung Basuki Tjahaja Purnama. Seperti pada aksi koran Kompas lebih mendalam memberitakan keributan dan dalam pertemuan Joko Widodo dengan ulama, Kiai dan Habib juga lebih menonjolkan efek dari aksi umat Islam yaitu makian dan fitnah antar masyarakat Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif-komparatif dengan pendekatan Analisis Teks Media, salah satunya analisis framing model Zhongdang Pan dan GERAL M. Kosicki. Strauss dan Corbin (2003:4) memaknai metode penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya.⁶⁸

Dalam bukunya metode penelitian kualitatif, Afrizal mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha untuk menghitung ataupun menguantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh, dengan demikian tidak menganalisis angka.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana media online Detik.com dan Republika.co.id mengkonstruksi pemberitaan tentang penistaan agama.

Metode deskriptif adalah metode yang menurut (Sugiono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Melalui metode deskriptif peneliti dapat membandingkan

⁶⁸Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok; Rajawali Pers, 2017), 12.

fenomena-fenomena tertentu sehingga termasuk dalam studi komparatif.

Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014:54) yaitu membandingkan keberadaan satu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. dalam hal ini peneliti membandingkan berita pada portal Detik.com dan Republika.co.id tentang penistaan agama Sukmawati Sukarno Putri

Terdapat banyak model dalam analisis framing, Peneliti memilih analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki, dikarenakan model tersebut banyak digunakan untuk menganalisa sebuah berita. Selain itu Pan dan Kosicki juga menjelaskan model yang sangat detail dalam melihat pembedaan berita. Hal ini yang berbeda dengan model penelitian lainnya. Pan mengartikan bahwa analisis framing merupakan sebuah proses menciptakan pesan yang lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lainnya sehingga membuat khalayak tertuju pada pesan tersebut.

Model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki berasumsi bahwa “setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Elemen yang menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan atau konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi “jendela”

melalui mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat”.⁶⁹

Pemilihan pendekatan kualitatif menjadi metode yang tepat dalam penelitian ini karena peneliti ingin menguraikan bagaimana susunan data yang dihasilkan oleh media Detik.com dan Republika online tentang dugaan penistaan agama Sukmawati Sukarno Putri, serta mengapa kedua media tersebut memilihnya.

Sesuai dengan tujuannya, maka peneliti menggunakan salah satu jenis penelitian kualitatif tekstual yaitu analisis framing model Pan dan Kosicki. Model tersebut memiliki elemen yang komperhensif pada analisis framing sehingga realitas di balik wacana media Detik.com dan Republika online menghasilkan kesimpulan yang berbeda serta sebuah penjonolan realitas dalam kedua media tersebut dapat terlihat di analisis data. Selain itu, alasan lain yakni model Pan dan Kosicki merupakan model yang banyak dikenal dan banyak digunakan dalam penelitian teks berita

B. Unit Analisis

Unit analisis menurut Arikunto (2010, hal. 187) merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti.

Fokus pembahasan terkait penelitian ini adalah “Konstruksi media Detik.com dan Republika.co.id tentang dugaan penistaan agama Sukmawati Sukarnoputri” Rubrik pada kedua media online tersebut diambil berita pada postingan bulan November 2019. Pemilihan kedua media

⁶⁹ Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 254.

dilakukan karena adanya perbedaan konstruksi dan ideologi, disini peneliti ingin membandingkan kedua media yang berorientasi Islam (Republika) dan umum (Detik).

Dalam penelitian ini, tidak semua judul berita diteliti. Namun hanya ada empat topik berita, karena empat berita dari masing-masing media sudah mewakili pembingkaiian terakit kasus penistaan agama tersebut. Unit analisis diambil karena terdapat perbedaan narasumber serta cara penulisan berita mengenai dugaan penistaan agama Sukmawati Sukarnoputri. Berita-berita tersebut yakni:

*Tabel 3.1
Detik.com*

Judul berita	Tanggal/pukul
Politikus PKS ke kapolri, yang hina presiden dicituk yang hina rasul kok diem	20 November/ 15:24
Sukmawati: saya dijailin seolah menista agama	22 November /07:06
Setara: kasus Sukmawati tak ada berhubungan dengan penodaan agama	24 November/ 18:36
Laporkan Sukmawati atas dugaan penistaan, Ratih dicecar 19 pertanyaan	28 November/ 23:01

*Tabel 3.2
Republika.Co.Id*

Judul berita	Tanggal/pukul
Sarankan Sukmawati Minta Maaf, PWNU: Mungkin Agak Malu Dikit	19 November/ 18:10

Sukmawati Merasa Difitnah. Gus Miftah: Semua Rekaman Sama	21 November / 17:49
Forum Ulama Umat Indonesia: Proses Sukmawati Harus Berjalan	22 November/ 06:09
Ratih Puspa Diperiksa Dalam Kasus Sukmawati	25 November/ 13:11

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik dokumentasi bertujuan untuk menggali data-data terdahulu secara sistematis dan objektif (Kriyantono, 2010). Dokumentasi yang dilakukan peneliti ialah mengumpulkan narasi berita terkait dugaan penistaan agama Sukmawati Sukarnoputri di media online Detik.com dan Republika.co.id

Selanjutnya, observasi. Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan hingga pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ* sesuai dengan tujuan-tujuan yang empiris.⁷⁰ Dalam observasi peneliti mengamati langsung dari teks-teks berita terkait.

Peneliti akan menjabarkan data hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yakni penjabaran mengenai konten berita pemberitaan dugaan penistaan agama Sukmawati Sukarnoputri di Detik.com dan Republika.co.id. Dan juga akan menyajikan penjabaran deskripsi media tersebut

⁷⁰Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 83.

D. Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980:268) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberi arti yang signifikan bagi analisis.⁷¹

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data, sesuai dengan yang didefinisikan oleh Sugiyono diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkumnya, lalu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran/hasil yang jelas sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Berita tentang penistaan agama di 2 media Detik.com dan Republika akan dipilah/direduksi sesuai dengan tema

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data sebagai bentuk uraian yang singkat, tabel dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang telah dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus diberi dukungan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan tersebut

⁷¹Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok; Rajawali Pers, 2017), 105.

merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan⁷²

Tahap ini peneliti memeriksa kembali semua data yang telah diperoleh dari segi kelengkapannya, kejelasan maknanya, dan relevansinya dengan pokok masalah yang akan dibahas serta menyusun data yang diperoleh dengan menjadi data ini sebagai unit analisis.

Data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis oleh peneliti dengan memakai skema model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki yang membaginya kedalam 4 sub kategori yaitu: Sintaksis yang merupakan cara wartawan menyusun fakta. Yang kedua ialah skrip atau cara wartawan mengisahkan fakta. Selanjutnya yang ketiga ialah Tematik, yakni cara wartawan menuliskan fakta. Dan yang terakhir adalah Retoris ialah bagaimana cara wartawan menekankan fakta.⁷³

⁷²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 89.

⁷³Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media* (Yogyakarta: LkiS, 2002), 176.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Detik.com

a. Sejarah Detik.com

Detikcom adalah sebuah portal web yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia. Detikcom merupakan salah satu situs berita terpopuler di Indonesia. Berbeda dari situs-situs berita berbahasa Indonesia lainnya, Detikcom hanya mempunyai edisi daring dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Meskipun begitu, Detikcom merupakan yang terdepan dalam hal berita-berita baru (*breaking news*). Sejak tanggal 3 Agustus 2011, Detikcom menjadi bagian dari PT Trans Corporation, salah satu anak perusahaan CT Corp.⁷⁴

Server *Detikcom* sebenarnya sudah siap diakses pada 30 Mei 1998, namun mulai daring dengan sajian lengkap pada 9 Juli 1998. Tanggal 9 Juli itu akhirnya ditetapkan sebagai hari lahir Detikcom yang didirikan Budiono Darsono (eks wartawan Detik), Yayan Sopyan (eks wartawan Detik), Abdul Rahman (mantan wartawan Tempo), dan Didi Nugrahadi. Semula peliputan utama Detikcom terfokus pada berita politik, ekonomi,

⁷⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/DetikCom#Sejarah> diakses 8 januari 2020

dan teknologi informasi. Baru setelah situasi politik mulai reda dan ekonomi mulai membaik, Detikcom memutuskan untuk juga melampirkan berita hiburan, dan olahraga.

Dari situlah kemudian tercetus keinginan membentuk Detikcom yang update-nya tidak lagi menggunakan karakteristik media cetak yang harian, mingguan, bulanan. Yang dijual Detikcom adalah *breaking news*. Dengan bertumpu pada *vivid description* macam ini Detikcom melesat sebagai situs informasi digital paling populer di kalangan users internet.

Pada 3 Agustus 2011 CT Corp mengakuisisi Detikcom (PT Agranet Multicitra Siberkom/Agrakom) . Mulai pada tanggal itulah secara resmi Detikcom berada di bawah Trans Corp. Chairul Tanjung, pemilik CT Corp membeli Detikcom secara total (100 persen) dengan nilai US\$60 juta atau Rp 521-540 miliar. Setelah diambilalih, maka selanjutnya jajaran direksi akan diisi oleh pihak-pihak dari Trans Corp — sebagai perpanjangan tangan CT Corp di ranah media. Dan komisaris Utama dijabat Jenderal (Purn) Bimantoro, mantan Kapolri, yang saat ini juga menjabat sebagai Komisaris Utama Carrefour Indonesia, yang juga dimiliki Chairul Tanjung.

Sebelum diakuisisi oleh CT Corp, saham Detikcom dimiliki oleh Agranet Tiger Investment dan Mitsui & Co. Agranet memiliki 59% saham di Detikcom, dan sisanya dimiliki oleh Tiger 39%, dan Mitsui 2%.

b. Visi dan Misi

1. Visi Detik.com

Menjadi tujuan utama orang Indonesia untuk mendapatkan konten dan layanan digital, baik melalui internet maupun selular/ mobile.

2. Misi Detik.com

Memiliki komitmen tinggi untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan. Memberikan kesejahteraan kepada karyawan dan menjadi tempat yang baik untuk berkarier. Memberikan hasil optimal yang berkesinambungan bagi pemegang saham

c. Struktur Redaksi

1. Komisaris Utama: Drs Raden Suroyo Bimantoro

2. Wakil Komisaris Utama: Zainal Rahman

3. Komisaris: 1. Sutrisno Iwantono 2. Calvin Lukmantara

4. Direktur Utama: Budiono Darsono

5. Direktur Sales dan Marketing: Nur Wahyuni Sulistiowati

6. Direktur Keuangan dan HRD: Warnedy

7. Direktur Konten : Alfito Deannova

8. Dewan Redaksi : Alfito Deannova, Ardhi Suryadhi, Elvan Dany Sutrisno, Odillia Winneke, Sudrajat, Fajar Pratama, Fakhri Fahmi

9. Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Alfito Deannova

10. Wakil Pemimpin Redaksi: Ardhi Suryadhi, Elvan Dany Sutrisno

11. Kepala Liputan: Herianto Batubara
(Jakarta), Ahmad Toriq (Daerah dan Luar
Negeri)

d. Kontak Detik.com

1. Alamat Redaksi : Gedung Transmedia -
Lantai 8-9 Jln. Kapten Tendean kav. 12-
14A, Jakarta Selatan, 12790

Telp: (021) 7918 7722 (Hunting)

Fax. (021) 7918 7727 Email:

redaksi[at].Detik.com

2. Kontak Iklan

Telp: (021) 7918 7722

Email: sales[at]Detik.com

3. Alamat Biro Yogyakarta

Jl Gayam No. 5, Ruko Mutiara 1 Baciro,
Gondokusuman Yogyakarta 55225 Telp:
(0274) 292 3597

4. Alamat Biro Jawa Timur

Jl. Yos Sudarso No. 17, Bank Mega
Lantai 3, Surabaya

Telp : (031) 99531412

Email: redaksi[at]Detiksurabaya.com

5. Alamat Biro Jawa Barat

Management Office Trans Studio
Bandung P3, Jl Gatot Subroto no 289,
Bandung 40273 Email:

redaksi[at]Detikbandung.com⁷⁵

⁷⁵ <https://www.Detik.com/redaksi> diakses 5 jan 2020 14:30

2. Republika.co.id

a. Sejarah

Republika Online (ROL) hadir sejak 17 Agustus 1995, dua tahun setelah Harian Republika terbit. ROL merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video, yang terbentuk berdasarkan teknologi hipermedia dan hiperteks.⁷⁶

Dengan kemajuan informasi dan perkembangan sosial media, ROL kini hadir dengan berbagai fitur baru yang merupakan percampuran komunikasi media digital. Informasi yang disampaikan diperbarui secara berkelanjutan yang terangkum dalam sejumlah kanal, menjadikannya sebuah portal berita yang bisa dipercaya.

Selain menyajikan informasi, ROL juga menjadi rumah bagi komunitas. ROL kini juga hadir dalam versi English.

Sejak pertengahan 2008 ROL mengalami perubahan besar, dari sekadar situs berita sederhana menjadi web portal multimedia. Perubahan tersebut terjadi sebagai jawaban atas munculnya tantangan industri media yang mulai memasuki era konvergensi media. Dalam hal ini, Republika sebagai institusi industri media dituntut untuk memiliki dan mendistribusikan konten medianya dalam format cetak, *online*, dan *mobile*. Sesuai dengan falsafah dasar Republika, muatan

⁷⁶ <https://www.Republika.co.id/page/about> diakses 8 jan 2020
21:44

ROL tetap mengedepankan komunitas Muslim sebagai basis pengunjunnya. Tampilan ROL terbaru inilah yang diluncurkan kembali (*relaunching*) pada 6 Februari 2008. Tema *launching* tersebut dinamai RELOAD. Segala kreativitas dicurahkan untuk sedapat mungkin membuat Republika Online selalu dekat dan meladeni keinginan publik. Upaya itu dirasa tidak mudah. Namun, tim ROL menikmatinya selama ini. ROL hadir di masyarakat dengan visi sebagai media online yang terintegrasi dan unggul. Keberadaan ROL diarahkan untuk mengusung misi membangun umat Islam yang moderat, cerdas, dan berdaya

b. Redaksi Republika.co.id

1. Pemimpin Redaksi: Irfan Junaidi
2. Wakil Pemimpin Redaksi: Nur Hasan M.
3. Redaktur Pelaksana ROL: Elba Damhuri
4. Wakil Redaktur Pelaksana ROL : Joko S.
5. Asisten Redaktur Pelaksana ROL: Didi purwadi, Muhammad Subarkah, Budi Rahardjo
6. Tim Redaksi : Agung Sasongko, Bayu Hermawan, Esthi Maharani,Indira Rezkisari, Israr Itah, Yudha Manggala Putra,Dwi Murdaningsih, Nidia Zuraya, Nur Aini, Teguh Firmansyah, Andi Nur Aminah, Karta Raharja Ucu, Andri Saubani, Reiny Dwinanda, Ratna Puspita, Endro Yuwanto, Nashih Nasrullah, Friska Yolanda, Gita Amanda, Ani Nursalikhah, Hasanul Risqa, Christiyaningsih, Havid Al

- Vizki, Wisnu Aji Prasetyo, Fakhtar Khairon Lubis, Fian Firatmaja, Surya Dinata Irawan
7. Tim Sosmed : Fanny Damayanti, Asti Yulia Sundari, Dian Alfiah, Ammar Said
 8. Tim IT dan Desain : Mohamad Afif, Abdul Gadir, Nandra Maulana Irawan, Mardiah, Kurnia Fakhri, Mariz
 9. Kepala Support dan GA : Slamet Riyanto
 10. Tim Support: Riky Romadon, Firmansyah, Abidin, Nurudin Toto Rahedi, Haryadi
 11. Sekred : Erna Indriyanti

c. Kontak Republika.co.id

Republika Online terletak di jl. warung buncit raya no 37 jakarta selatan 12510 ext 308. Phone:0217803747, email: newsroom@rol.Republika.co.id Caban Republika terletak di yogyakarta, jawa tengah, dan jawa timur yang berlokasi di jl. Perahu no.4 kota baru DI Yogyakarta, TELEPON: 082274544972 EMAIL: yogya@Republika.co.id.

B. Penyajian data

1. Berita Detik.com

- a. Politikus PKS ke Kapolri: yang Hina Presiden Diciduk, Hina Rasul Kok Diem? (Rabu, 20 November 2019 15:24 WIB)

Jakarta - Anggota Komisi III dari Fraksi PKS, Aboe Bakar Al-Habsy menyinggung soal ramainya isu penistaan agama di Indonesia. Aboe Bakar menyayangkan penegakan hukum yang seolah kurang tegas terkait kasus penistaan agama.

Hal itu disampaikan Aboe Bakar saat sesi tanya jawab dalam rapat kerja bersama Kapolri Jenderal Idham Azis di gedung DPR, Senayan, Jakarta, Rabu (20/11/2019). Aboe Bakar mulanya mengaku kerap 'panas' ketika ditanya masyarakat perihal penegakan hukum dalam kasus penistaan agama yang tak berimbang.

"Akhir-akhir ini kembali disibukkan dengan isu penistaan agama. Saya sebagai anggota Komisi III saya kerap panas kalau ditanya konstituen pak, bapak (Kapolri) bisa tanya Pak Yazid (Kapolda Kalsel Irjen Yazid Fanani) bagaimana perasaannya di Kalsel kalau begitu ditanya tentang penghinaan Rasulullah itu," kata Aboe Bakar.

Aboe Bakar menjelaskan seringnya adanya ketimpangan dalam penanganan kasus penistaan agama. Padahal, kata dia, untuk kasus penghinaan presiden, polisi langsung bergerak cepat.

"Sementara kalau kita menghina presiden aja udah diciduk pak, ciduk udah enggak ada urusan ngina presiden itu, tapi ngina Rasulullah

- kok diem gitu pak. Buat kami warga Kalsel jika ada yang menghina nabi pak, wah marah kita pak pasti," ujarnya
- b. Sukmawati: Saya Dijailin Seolah Menista Agama. (Jumat 22 november 07:06 WIB)

Jakarta – Sukmawati Sukarnoputri mengakui pengetahuan dirinya tentang agama Islam relatif terbatas sebab dia bukan seorang ustazah dan belum berhaji. Tapi sebagai muslimah dia mengaku sangat menghormati dan mencintai Rasulullah Muhammad SAW. Dia juga memahami dan menyadari bahwa Nabi Muhammad sebagai manusia paling sempurna.

"Jadi mana mungkin saya menghina, menista Nabi dan Islam. Saya cinta Rasul gitu lo," kata anak keempat Presiden pertama RI, Ir Sukarno itu kepada Tim Blak-blakan Detik.com.

Beberapa pihak telah melaporkan Sukmawati ke polisi karena dianggap telah menista Nabi dan Islam. Tudingan itu berawal dari video yang beredar di media sosial sejak beberapa hari lalu. Di situ Sukmawati terekam berbicara seolah membandingkan antara Nabi Muhammad dan Sukarno.

"Sekarang saya mau tanya, yang berjuang di abad 20 itu nabi yang mulia Muhammad atau Insinyur Soekarno? Untuk kemerdekaan Indonesia?"

Rekaman video itu berasal dari diskusi bertajuk "Bangkitkan Nasionalisme Bersama Kita Tangkal Radikalisme dan Berantas Terorisme" Senin (11/11/2019). Forum diskus

dalam rangka Hari Pahlawan itu digelar Divisi Mabes Polri dengan pembicara antara lain dari BNPT, NU, dan sebuah perguruan tinggi.

Dalam forum itu Sukmawati berbicara sekitar 17 menit. Dari video dengan durasi lebih panjang terungkap, sebelum menyinggung soal Nabi Muhammad dan Sukarno, dia menyitir sebuah informasi bahwa dalam perekrutan para calon teroris biasa ditanyakan soal mana yang lebih baik antara Pancasila dan al-Qur'an.

"Silakan dilihat video aslinya bahwa saya hanya mempertanyakan di awal abad 20 siapa yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Yang Mulia Nabi Muhammad atau Ir Sukarno? Apakah itu membandingkan, apakah itu pernyataan? Itu pertanyaan saya kepada audiensnya mahasiswa," papar Sukmawati.

Jadi konteks kalimat yang disampaikan, ia melanjutkan, bukan untuk membandingkan antara Nabi Muhammad dengan Sukarno, tapi bertanya dengan tujuan untuk menguji pengetahuan sejarah nasional dari para mahasiswa. "Karena kami juga tahu ya dari mana-mana sudah terlihat gejala. Saya juga boleh dong tersinggung, ada kelompok Islam yang tidak mengakui perjuangan mati-matian dari kaum nasionalis," ujarnya.

Sukmawati menduga ada pihak-pihak yang sengaja mengedit dan memotong materi ceramahnya. Tujuannya untuk menyudutkan dirinya secara hukum dengan tudingan telah melakukan penistaan terhadap Nabi dan Islam.

Karena itu dia berkukuh tak akan meminta maaf

seperti disarankan banyak tokoh. Dia berharap polisi dapat mengungkap siapa pihak yang telah sengaja mengedit video ceramahnya itu.

"Kali ini saya merasa tidak bersalah. Jadi saya tidak akan minta maaf. Saya hanya minta maaf kepada penyelenggara dan Kadiv Humas Polri," ujar Sukmawati.

- c. Setara: Kasus Sukmawati Tak Berhubungan Dengan Penodaan Agama. (Minggu 24 november 2019 18:36 WIB)

Jakarta - setara institute menilai pernyataan megawati sukarnoputri yang membandingkan Nabi Muhammad SAW dengan presiden ke-1 RI Sukarno bukan penodaan agama. Setara menganggap apa yang disampaikan Sukmawati sebagai bagian dari kebebasan berpendapat.

"Kasus Sukma itu tidak ada hubungannya dengan penodaan agama. Saya tidak menemukan konteks yang utuh yang menjelaskan bahwa pernyataan Sukmawati itu penistaan atau penodaan agama. Saya tidak melihat itu. Artinya, dalam konteks itu biarkan saja *statement* Ibu Sukmawati itu sebagai bagian dari kebebasan berpendapat," kata Direktur Riset Setara Institute Halili Hasan di Hotel Ibis, Jalan KH Wahid Hasyim, Menteng, Jakarta Pusat, Minggu (24/11/2019).

Halili juga menyarankan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tidak mengeluarkan fatwa terkait pernyataan Sukmawati. Dia menyebut MUI bukan lembaga hukum.

"Saya kira MUI tidak perlu mengeluarkan fatwa apa pun. Jangan mengulangi masalah yang kesekian kali. Fatwa yang sebelumnya, misal soal Ahok, sebuah kesalahan. Kedua, jangan lupa MUI itu bukan lembaga hukum yang produk peraturannya bisa jadi sumber hukum," jelasnya. Halili melihat ada pihak yang 'memainkan' pernyataan Sukmawati itu. Dia menyebut pihak tersebut juga menjadikannya panggung untuk eksis.

"Yang pertama, mereka berkepentingan dengan permainan isu. Jadi, isu ini penting bagi mereka, sehingga dengan isu ini mereka terus bisa berkontestasi di ruang publik," sebutnya. Halili menjawab pertanyaan soal kekhawatiran adanya gelombang massa yang menuntut kasus Sukmawati diusut seperti yang pernah terjadi pada Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok.

- d. Laporkan Sukmawati Atas Dugaan Penistaan, Ratih Dicecar 19 Pertanyaan. (Kamis, 28 november 2019. 23:01 WIB)

Jakarta - Ratih Puspa Nusanti dicecar 19 pertanyaan oleh penyidik terkait dugaan penistaan agama yang dilakukan Sukmawati Soekarnoputri. Ratih mengatakan sempat ditanya soal korban penistaan hingga pasal yang membuktikan perbuatan Sukmawati.

"Pertanyaannya itu ada 19, tapi kalau pertanyaan satu per satu nggak mungkin saya sampaikan tapi intinya sekitaran siapa sih yang jadi korban, umat Islam, terus saya mulai tahu di mana, pertanyaan sekitar itu," kata Ratih kepada

wartawan setelah pemeriksaan di Polda Metro Jaya, Jakarta Selatan, Kamis (28/11/2019).

"Lalu perkembangan lain pasal yang mengikat pasal mana, pasal 156a, nah itu sih yang paling utama, ya sekitaran itu *aja*, siapa korbannya, maksudnya tempat *locus delicti*-nya di mana, kejadian di mana, berbicara di mana, isinya apa, durasi berapa lama, ya itu *aja*," sambungnya.

Ratih diperiksa di Reskrim Polda Metro Jaya sejak pukul 14.30 WIB. Ratih mengungkap Sukmawati sengaja membandingkan Nabi Muhammad SAW dengan Sukarno. Dia juga menyebut upaya membandingkan ini juga pernah dilakukan sebelumnya.

"Jadi saya bilang itu terkesan sengaja *gitu loh*, karena sebelumnya dia sudah (pernah) membandingkan hal yang sensitif ya, kemudian dia sebut lagi membanding bandingkannya pada saat itu, jadi tahun lalu sama yang kemarin, tapi dia (kemarin) sebagai narasumber ya jadi sudah dipersiapkan *gitu* sebelumnya dari rumah," ucapnya.

Ratih juga mengaku tersinggung oleh perbuatan Sukmawati. Dia berharap polisi segera memeriksa Sukmawati.

"Saya merasa tersinggung karena Nabi Muhammad yang suci, yang saya agungkan, saya muliakan, kok dibandingkan dengan manusia biasa, menurut saya itu suatu pelecehan, saya sebagai umat Islam itu tersinggung, belum (memaafkan), saya ingin dia diproses dan saya nyatakan juga itu di BAP," ujar Ratih.

Sementara itu, Waketum Korlabi Azam Khan juga membenarkan ada perbedaan pelaporannya terhadap Sukmawati dengan pelapor lainnya. Dia menyebut saat itu juga pernah melaporkan Sukmawati.

"Ada perbedaan dengan pelapor yang lain, yang beliau laporkan ditambah bahwa pernah Sukmawati dilaporkan dan kebetulan pelapornya adalah saya, jadi dimasukkan ke dalam," sebut Azam

2. Berita Republika

- a. Sarankan Sukmawati Minta Maaf, PWNU: Mungkin Agak Malu Dikit (selasa 19 november, 18:10 WIB)

REPUBLIKA.CO.ID, SURABAYA -- Ketua PWNU Jatim KH Marzuki Mustamar menyarankan agar Sukmawati Sukarnoputri meminta maaf terhadap masyarakat, terutama umat Muslim. Sukmawati disarankan meminta maaf setelah melontarkan pernyataan yang dianggap membandingkan Nabi Muhammad SAW dengan Soekarno. Sukmawati diingatkannya untuk mau mengorbankan gengsi, demi menjaga keamanan dan stabilitas negara.

"Demi stabilitas dan kewanitaan negara, sebaiknya menyatakan di depan wartawan, itu (pernyataan yang dianggap membandingkan Nabi Muhammad SAW dengan Soekarno) kami cabut dan minta maaf. Itu akan lebih baik. *Ndak* apa mungkin

agak malu sedikit, mengorbankan gengsinya, demi keutuhan keamanan dan stabilitas negara," kata Marzuki di Kantor PWNU Jatim, Surabaya, Selasa (19/11).

Marzuki menyatakan, pihaknya menginginkan agar siapa pun, baik itu tokoh agama, masyarakat, tokoh nasional senantiasa mempertimbangkan stabilitas dan kondusivitas nasional dalam membuat sikap dan pernyataan. Semua pihak harus hati-hati dalam berucap.

"Kita tahu Indonesia sedang bergolak, Indonesia sedang menjadi target orang luar untuk dikoyak-koyak. Yang sangat kita khawatirkan, Indonesia menjadi Timur Tengah jilid dua. Kita *gak* ingin banget," ujar Marzuki.

Jika ada yang membuat pernyataan kontroversi, namun tak meminta maaf, Marzuki berharap, aparaturnya bisa tanggap. Bukan memprosesnya secara hukum, melainkan dengan cara memanggil, tabayun, dan sebagainya. Jangan menunggu masyarakat atau umat bergerak, yang nanti malah menimbulkan kegaduhan.

"Ada Bu Megawati yang saya kira bisa ngajak ngomong, ada presiden atau wapres yang bisa ngomong. Jadi ada penyelesaian oleh aparat negara tapi persuasif," kata Marzuki.

- b. Sukmawati merasa difitnah. Gus Miftah: semua rekaman sama (21 november 17:49 WIB)

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Sukmawati Soekarnoputri merasa difitnah soal potongan video yang viral. Ia pun meminta agar kepolisian dapat menangkap oknum yang memotong video dan menyebarkan video diskusi kemerdekaan pada 11 November 2019 itu.

Namun, pendakwah Miftah Maulana Habiburrahman atau yang akrab disapa Gus Miftah Gus Miftah menilai, substansi video tetap sama. "Beliau mengatakan ini bahasa saya dipotong dan lain sebagainya. Toh nyatanya semua rekaman sama *kok*, apalagi di era media bukti digitalnya ada," ujarnya.

Menurut dia, tidak sepadan membandingkan Bung Karno dengan Nabi Muhammad. Hal tersebut bahkan akan membuat persoalan jadi semakin panjang. "Saya pikir tidak relevan, misalnya, membandingkan Alquran dengan Pancasila atau Bung Karno dengan Nabi Muhammad. Nanti kalau ada orang ayo kamu pilih Pancasila atau Alquran, kalau orang milih Quran seolah anti-Pancasila, begitu sebaliknya," ujarnya.

Seperti diketahui, Sukmawati Soekarnoputri dilaporkan ke Polda Metro Jaya pada Jumat (17/11) lalu. Sukmawati dilaporkan atas perkataannya yang membandingkan Nabi Muhammad dengan Presiden pertama Indonesia, Sukarno.

Ucapan itu dilontarkan oleh Sukmawati dalam sebuah diskusi bertajuk "Bangkitkan Nasionalisme Bersama Kita Tangkal Radikalisme dan Berantas Terorisme". Dalam diskusi itu, Sukmawati mengungkit perjuangan Bung Karno memerdekakan Indonesia dari penjajahan Belanda.

Sukmawati pada awalnya berbicara mengenai perjuangan Indonesia merebut kemerdekaan RI dari jajahan Belanda. Kemudian, Sukmawati kemudian melontarkan pertanyaan kepada peserta diskusi.

"Sekarang saya mau tanya nih semua, yang berjuang di abad 20 itu Nabi Yang Mulia Muhammad apa Insinyur Sukarno untuk kemerdekaan? Saya minta jawaban, silakan siapa yang mau jawab berdiri, jawab pertanyaan ibu ini," tanya Sukmawati.

Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Argo Yuwono mengatakan, kasus atau pasal (yang dilaporkan) terhadap Sukmawati adalah penistaan agama Pasal 156a KUHP. Laporan bernomor

LP/7393/XI/2019/PMJ/Dit Reskrimum tertanggal 15 November 2019 itu sedang dianalisis polisi.

- c. Forum Ulama Indonesia: Proses Sukmawati Harus Berjalan (Jumat 22 November, 22:09 WIB)

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA – Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI) meminta kepolisian memproses kasus yang melibatkan Sukmawati Soekarnoputri. Putri Presiden pertama RI itu diduga telah melakukan tindak pidana penodaan agama.

Ketua FUUI, Athian Ali, mengatakan proses hukum dilakukan guna memberikan efek jera bagi Sukawati atau pelaku lainnya yang mencoba melecehkan agama apapun.

Terlebih, dia mengungkapkan, ini bukan kali pertama bagi adik Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri itu diduga melakukan penodaan agama.

"Jadi nggak akan selesai dengan permintaan maaf. Dia sudah berkali-kali dan supaya menimbulkan efek jera juga bagi orang lain yang ingin menghina agama," kata Athian Ali di Jakarta, (21/11).

Dia mengatakan, publik nantinya akan berpikir ulang sebelum melontarkan pernyataan yang berpotensi menyinggung

SARA. sambung dia, proses hukum yang dijalani Sukmawati juga membuktikan bahwa negara hadir dalam melindungi hak setiap warganya untuk bergama.

Menurutnya, pemerintah wajib melindungi agama apapun sebagaimana diamatkan dalam undang-undang. Dia melanjutkan, setiap pelaku penodaan agama apapun harus diporses hukum agar hal serupa tidak terulang kembali.

"Jadi jangan pernah melecehkan agama yang ada di Indonesia dan itu berlaku bagi semua agama apapun," tegasnya.

Seperti diketahui, Sukmawati Soekarnoputri dilaporkan ke Polda Metro Jaya pada Jumat (17/11) lalu. Sukmawati dilaporkan atas perkataannya yang membandingkan Nabi Muhammad dengan presiden pertama Indonesia, Soekarno.

Ucapan itu dilontarkan Sukmawati dalam sebuah diskusi bertajuk 'Bangkitkan Nasionalisme Bersama Kita Tangkal Radikalisme dan Berantas Terorisme'. Dalam diskusi itu, Sukmawati mengungkit perjuangan Bung Karno memerdekakan Indonesia dari penjajahan Belanda.

Sukmawati pada awalnya berbicara mengenai perjuangan Indonesia merebut kemerdekaan RI dari jajahan Belanda.

Kemudian, Sukmawati kemudian melontarkan pertanyaan kepada peserta diskusi.

"Sekarang saya mau tanya nih semua, yang berjuang pada abad ke-20 itu Nabi Yang Mulia Muhammad apa Insinyur Soekarno untuk kemerdekaan? Saya minta jawaban, silakan siapa yang mau jawab berdiri, jawab pertanyaan Ibu ini," tanya Sukmawati.

- d. Ratih Puspa Akan Diperiksa Dalam Kasus Sukmawati (senin 25 november, 13:11 WIB)

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Ratih Puspa Nusanti didampingi Koordinator Pelaporan Bela Islam (Korlabi) akan diperiksa polisi sebagai pelapor terkait kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Sukmawati Soekarnoputri. Korlabi menyebut, pihaknya dan Ratih akan memenuhi panggilan polisi untuk dimintai keterangan Senin (25/11) siang ini.

"Kami dari Korlabi akan mendampingi, memenuhi panggilan pemeriksaan pelapor Ibu Ratih Puspa Nusanti sebagai pelapor pertama kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Sukmawati Soekarnoputri," kata Sekjen Korlabi, Novel Bamu'min dalam keterangan tertulisnya, Senin (25/11).

Novel mengatakan, agenda pemeriksaan Ratih sebagai pelapor perdana itu akan

berlangsung pukul 14.00 WIB. Pemeriksaan itu akan berlangsung di Polda Metro Jaya.

"*Insy Allah* pemeriksaan pada hari Senin, 25 November 2019 bertempat di Polda Metro Jaya," ungkap Novel.

Seperti diketahui, putri Presiden pertama RI, Sukmawati Soekarnoputri dilaporkan oleh beberapa pihak, baik ke Polda Metro Jaya maupun ke Bareskrim Polri. Dia dilaporkan atas dugaan penistaan agama karena ucapannya yang membandingkan Nabi Muhammad SAW dengan Sukarno. Seorang advokat bernama Ratih Puspa Nusanti melaporkan Sukmawati ke Polda Metro Jaya atas dugaan penistaan agama, Jumat (15/11) lalu.

C. Analisis Data

1. Analisis Berita 1

Judul: Politikus PKS ke Kapolri: yang Hina Presiden Dicidaduk, Hina Rasul Kok Diem?

Sumber: Detik.com

1) Struktur Sintaksis

Dalam berita ini cara wartawan menyusun fakta dengan cara menjadikan perkataan narasumber menjadi headline. Headlinenya yaitu: politikus PKS ke Kapolri yang hina presiden diciduk, yang hina rosul kok diem?. Dalam judul tersebut memakai tanda tanya dengan mempertanyakan mengapa yang menghina presiden diciduk tapi mengina rosul kok diem.

Judul yang diambil diantaranya politikus PKS ke Kapolri, karena Kapolri mempunyai otoritas dalam hukum. Lead yang digunakan juga menyinggung soal penegakan hukum, lead tersebut yakni:

“Anggota Komisi III dari Fraksi PKS, Aboe Bakar Al-Habsy menyinggung soal ramainya isu penistaan agama di Indonesia. Aboe Bakar menyayangkan penegakan hukum yang seolah kurang tegas terkait kasus penistaan agama.”

Untuk memperjelas judul tersebut, penulis memberi kalimat penjelas pada lead atau teras berita. Lead berita tersebut memberi penjelasan atas kritikan politikus PKS yang bernama Aboe Bakar atas kurang tegasnya hukum terhadap kasus penistaan agama yang sedang ramai di Indonesia akhir-akhir ini.

Kutipan sumber yang diambil hanya satu, yakni politikus PKS tanpa ada penguatan dari narasumber lain, ungkapan yang paling dominan adalah mempertanyakan kenapa kasus penistaan agama tak setegas kasus penistaan presiden. kutipan yang paling utama ini diorientasikan dengan ketidakadilan hukum. dari sini dapat

dilihat frame Detik.com yang berusaha melihat kasus ini dari segi hukum saja.

2) Struktur Skrip

Dari Struktur Skrip, berita ini tidak memenuhi unsur 5W+1H, dimana unsur how nya tidak di jabarkan. Berita ini hanya memberi informasi atau kritikan atas pendapat Aboe Bakar yang disebutnya akan marah jika ada penghinaan rosul, maksudnya penghina tersebut akan diberi hukuman. Berita ini di terbitkan pada tanggal 20 november 2019. Who diambil dari politikus PKS (Partai Keadilan Sejahtera) fraksi III, Aboe Bakar Al Habsy. Pada rapat kerja bersama kapolri Jenderal Idham Azis di gedung DPR, Senayan, Jakarta

Pemilihan who hanya diambil dari segi hukum saja, why dalam berita ini juga mempertanyakan mengapa penegakan hukum tidak tegas terhadap kasus penistaan agama akhir-akhir ini. Berita tersebut menekankan unsur what, yakni penegakan hukum yang kurang tegas terkait kasus tersebut. Menurut Aboe Bakar penghina presiden lebih cepat ditangani polisi ketimbang penghina Rasul. Berita tersebut menginformasikan apa yang telah diucapkan narasumber pada forum tersebut. Bukan hasil dari sebuah wawancara.

3) Struktur Retoris

Analisis retorik dari berita tersebut yakni penggunaan atau pemilihan kata ‘diceduk’ yang

terpampang jelas dalam headline *Politikus PKS ke Kapolri: yang Hina Presiden Dicidad, Hina Rasul Kok Diem?* Hal tersebut menekankan kasus penistaan agama tidak diproses secara hukum dan juga kurang tegasnya hukum terhadap kasus penistaan agama dibandingkan penghinaan presiden.

Pemilihan kata yang lain dalam berita ini yakni Aboe Bakar kerap ‘panas’ ketika ditanya perihal penegakan hukum penistaan agama. Kutipan yang diberikan pada kata panas tersebut menekankan bahwa Aboe Bakar benar-benar geram bahkan marah terhadap hukum yang berkaitan dengan penistaan agama karena kurang tegas.

Kata ‘ketimpangan’ terkait penanganan kasus penistaan agama. Frasa tersebut digunakan untuk menggambarkan adanya ketidakadilan terkait penistaan agama karena ketika penghinaan presiden, polisi langsung bergerak cepat dibanding penghinaan rasul.

Penekanan pada gambar yang diberikan Detik.com yaitu gambar dari politikus PKS, Aboe Bakar menjadi pemanis dalam berita.

4) Struktur Tematik

Perparagraf dari berita tersebut mengandung satu tema yang sama yakni kritikan Aboe Bakar terhadap hukum terkait penanganan kasus penistaan agama. Paragraf pertama menjelaskan tema yang diangkat, paragraf kedua isi dari kritiknya dan dilanjutkan paragraf ketiga kutipan dari perkataan langsung Aboe

Bakar di forum tersebut. Begitu juga dengan paragraf ke lima dan enam yang menjelaskan isi kritikan dan kutipannya. Berita tersebut hanya mengutip satu narasumber

Simpulan: Setelah dari empat paparan dari empat struktur diatas, sintaksis, skrip, retorik dan tematik berita 1 Detik.com diatas mengarah pada pembingkaihan berita yang berorientasi pada hukum dan upaya penegakan terhadap kasus penistaan agama yang dipaparkan melalui kutipan narasumber.

Tabel 4.1

Analisis Berita 1

Perangkat framing	Unit amatan	Hasil amatan
SINTAKSIS. Wartawan menyusun fakta	Headline	Politikus PKS ke Kapolri: yang Hina Presiden Dicidad, Hina Rasul Kok Diem?
	Lead	Anggota Komisi III dari Fraksi PKS, Aboe Bakar Al-Habsy menyinggung soal ramainya isu penistaan agama di Indonesia. Aboe Bakar menyayangkan penegakan hukum

		yang seolah kurang tegas terkait kasus penistaan agama.
	Kutipan sumber	<p>Aboe Bakar Al-Habsy:</p> <p>a) Akhir-akhir ini kembali disibukkan dengan isu penistaan agama. Saya sebagai anggota Komisi III saya kerap panas kalau ditanya konstituen pak, bapak (Kapolri) bisa tanya Pak Yazid (Kapolda Kalsel Irjen Yazid Fanani) bagaimana perasaannya di Kalsel kalau begitu ditanya tentang penghinaan Rasulullah itu</p> <p>b) Sementara kalau kita menghina</p>

		presiden aja udah diciduk pak, ciduk udah enggak ada urusan ngina presiden itu, tapi ngina Rasulallah kok diem gitu pak. Buat kami warga Kalsel jika ada yang menghina nabi pak, wah marah kita pak pasti
SKRIP. Wartawan mengisahkan fakta	Who	Anggota Komisi III dari Fraksi PKS, Aboe Bakar Al-Habsy
	What	Pemerintah tidak serius dalam menghadapi kasus penistaan agama dan Kritikan dari Anggota Komisi III dari Fraksi PKS, Aboe Bakar Al-Habsy tentang penegakan hukum yang seolah kurang tegas terkait kasus penistaan agama.

	Why	seringnya adanya ketimpangan dalam penanganan kasus penistaan agama. Padahal, untuk kasus penghinaan presiden, polisi langsung bergerak cepat.
	When	Rabu, 20 Nov 2019 15:24 WIB
	where	Gedung DPR, Senayan, Jakarta
	How	Tidak dijabarkan
TEMATIK. Wartawan menulis fakta	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	Secara tematik, berita ini menekankan kritikan Aboe bakar yang menyinggung kapolri soal ramainya isu penistaan agama di Indonesia, saat sesi tanya jawab dalam rapat kerja bersama Kapolri Jenderal Idham

		<p>Azis di gedung DPR dan atas dasar di daerah aboe bakar sendiri yakni kalimantan selatan apabila ada kasus serupa akan ditindak cepat atau marah.</p>
<p>RETORIS. Wartawan menekankan fakta</p>	<p>Kata, idiom, gambar/foto, grafik.</p>	<p>a) Dalam berita ini disebutkan bahwa aboe bakar kerap ‘panas’ ketika ditanya perihal penegakan hukum penistaan agama. Kutipan yang diberikan pada kata panas tersebut menekankan bahwa aboe bakar benar-benar geram terhadap hukuman yang ada.</p> <p>b) Kata ‘ketimpangan’ terkait penanganan kasus penistaan agama. Frasa tersebut digunakan untuk menggambarkan adanya ketidak</p>

		adil penistaan karena penghinaan presiden, langsung cepat	terkait agama ketika polisi bergerak
		c) Pemilihan kata dalam menekankan kurang hukum kasus agama dibandingkan presiden,	'diciduk' headline tegasnya terhadap penistaan presiden,

2. Analisis berita 2

Judul: Sukmawati: Saya Dijailin Seolah Menista Agama

Sumber: Detik.com

1) Struktur Sintaksis

Cara wartawan menyusun fakta pada berita ini terlihat dari headline yang dibuka dengan pernyataan Sukmawati. Sukmawati: saya dijailin seolah menista agama. dalam lead berita tersebut dijabarkan mengapa Sukmawati tak seharusnya terjerat kasus penistaan agama, yakni karena pengetahuan dirinya tentang agama Islam relatif terbatas

sebab dia bukan seorang ustazah dan belum berhaji. Leadnya yakni:

“Sukmawati Sukarnoputri mengakui pengetahuan dirinya tentang agama Islam relatif terbatas sebab dia bukan seorang ustazah dan belum berhaji. Tapi sebagai muslimah dia mengaku sangat menghormati dan mencintai Rasulullah Muhammad SAW. Dia juga memahami dan menyadari bahwa Nabi Muhammad sebagai manusia paling sempurna.”

Penegasan lead dengan judul nampak tidak sepadan, dalam lead penulis berusaha mengungkap identitas Sukmawati, dimana dalam judul tertulis merasa dijailin, namun dalam lead menjabarkan pengetahuan Sukmawati soal agama. Tolak ukur Sukmawati dalam lead tersebut adalah seorang ustadzah, disini dapat dilihat frame penulis yang berusaha membela Sukmawati dengan menunjukkan identitasnya. Detik.com berusaha membangun pencitraan pada sosok Sukmawati

Narasumber yang diambilpun hanya Sukmawati saja, tanpa ada konfirmasi dari kerabat dekatnya yang memang mengenal jauh Sukmawati, dari situ Detik.com berusaha menitikberatkan headline yang menjelaskan terkait pernyataan Sukmawati sebagai narasumber utama terkait kasus penistaan agama. Angle yang diambil yakni penyesalan Sukmawati yang mengatakan bahwa video yang tersebar telah diedit.

Kutipan narasumber mendominasi pembelaan Sukmawati terhadap dirinya sendiri, karena merasa tidak bersalah. Pemilihan kutipan disini terlihat frame dari Detik.com yang berusaha membangun opini masyarakat soal Sukmawati.

Pemilihan kutipan sumber yang merujuk pada 'ada kelompok Islam yang tidak menghargai perjuangan nasionalisme' hal itu memperlihatkan ada permainan politik pada media Detik.com. karena secara tersirat Detik juga tidak setuju terhadap kelompok Islam yang tak disebutkan itu, Detik.com memilih kutipan itu guna menunjukkan realitas melalui perkataan narasumber.

2) Struktur Skrip

Pola berita sudah dipenuhi dalam berita diatas, yakni 5w+1h. Dalam berita ini pastinya ada beberapa pola yang ditonjolkan diantaranya pola why. Mengapa Sukmawati merasa dijailin? Dengan menjabarkan kutipan-kutipan dari Sukmawati terkait alasan bahwa ternyata video yang tersebar sudah diedit dan dirinya merasa disudutkan.

Who dalam berita ini mengambil Sukmawati saja yang diwawancarai, dalam how Sukmawati menegaskan tidak akan minta maaf seperti saran para tokoh, sukma hanya meminta maaf kepada pihak penyelenggara seminar tersebut. Berita ini turun pada 22 november 2019.

3) Struktur Retoris

Untuk retorik yang tercantum dalam berita ini yakni, Penggunaan kata ‘berhaji’ pada lead benar-benar menekankan bahwa narasumber/Sukmawati pengetahuan agamanya relatif terbatas karena bukan seorang ustazah dan belum pernah berhaji. Karenanya Sukmawati menekankan bahwa dia telah dijailin menista agama.

Kata ‘dijailin’ memberi penekanan pada narasumber yang terjerat kasus penistaan agama bahwasanya dia tak benar-benar melakukan, karena ada pihak lain yang bermain di panggung politik untuk eksis saja.

Selanjutnya penggunaan kata ‘Anak keempat presiden Soekarno’ penulis menjabarkan hal tersebut, membuktikan bahwa Sukmawati memanglah orang penting karena mempunyai hubungan dengan tokoh bangsa Indonesia yakni presiden pertama, Soekarno. Hal tersebut yang membuat kasus ini semakin meluas.

Gambar berita yang dipakai yakni gambar wajah *medium close up* Sukmawati Sukarnoputri, mempertegas isi berita yang seluruhnya berisi pernyataan narasumber.

4) Struktur Tematik

Berita ini memaparkan dua tema, yaitu pernyataan Sukmawati yang merasa dijailin yang terdapat pada paragraf 1,2,5 hingga 7 dan tentang beberapa pihak yang telah melaporkan Sukmawati atas dugaan penistaan agama pada paragraf 3 dan 4.

Paragraf demi paragrafnya mengantarkan pembaca untuk melihat pernyataan Sukmawati terkait kasus penistaan agama yang dialaminya.

Simpulan: dari hasil analisis keempat struktur diatas, berita 2 Detik.com mengarah pada pembentukan opini masyarakat dalam segi agama tepatnya pada identitas atau sosok Sukmawati Sukarnoputri. Dan segi politik pada media Detik.com

Tabel 4.2
Analisis Berita 2

Perangkat framing	Unit amatan	Hasil amatan
SINTAKSIS. Wartawan menyusun fakta	Headline	Sukmawati: Saya Dijailin Seolah Menista Agama
	Lead	Sukmawati Sukarnoputrimengakui pengetahuan dirinya tentang agama Islam relatif terbatas sebab dia bukan seorang ustazah dan belum berhaji. Tapi sebagai muslimah dia mengaku sangat menghormati dan mencintai Rasulullah Muhammad SAW. Dia juga memahami dan menyadari bahwa Nabi

		Muhammad sebagai manusia paling sempurna.
	Kutipan sumber	<p>Sukmawati sukarno putri:</p> <p>a) Jadi mana mungkin saya menghina, menista Nabi dan Islam. Saya cinta Rasul gitu lo.</p> <p>b) Silakan dilihat video aslinya bahwa saya hanya mempertanyakan di awal abad 20 siapa yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Yang Mulia Nabi Muhammad atau Ir Sukarno? Apakah itu membandingkan, apakah itu pernyataan? Itu pertanyaan saya kepada audiensnya mahasiswa</p> <p>c) Karena kami juga tahu ya dari mana-mana sudah terlihat gejala. Saya juga boleh dong tersinggung, ada kelompok Islam yang</p>

		<p>tidak mengakui perjuangan matematis dari kaum nasionalis</p> <p>d) Kali ini saya merasa tidak bersalah. Jadi saya tidak akan minta maaf. Saya hanya minta maaf kepada penyelenggara dan Kadiv Humas Polri</p>
<p>SKRIP. Wartawan mengisahkan fakta</p>	Who	Sukmawati Sukarnoputri
	What	Pernyataan Sukmawati yang mengatakan bahwa dirinya dijailin seolah mensita agama dan bersikukuh mengatakan bahwa videonya diedit dan dirinya tidak melakukan penistaan agama
	Why	Sukmawati menduga ada pihak-pihak yang sengaja mengedit dan memotong materi ceramahnya. Tujuannya untuk menyudutkan dirinya secara hukum dengan tuduhan telah melakukan penistaan terhadap Nabi dan Islam
	When	Jumat 22 november

	where	Jakarta
	how	Sukmawati berkukuh tak akan meminta maaf seperti yang disarankan banyak tokoh. Dia berharap polisi dapat mengungkap siapa pihak yang telah sengaja mengedit video ceramahnya.
TEMATI K. Wartawan menulis fakta	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	Berita ini memaparkan dua tema, yaitu pernyataan Sukmawati yang merasa dijailin, dan tentang beberapa pihak yang telah melaporkan Sukmawati atas dugaan penistaan agama
RETORIS . Wartawan menekankan fakta	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.	a) Penggunaan kata 'berhaji' pada lead benar-benar menekankan bahwa narasumber/Sukmawati pengetahuan agamanya relatif terbatas karena bukan seorang ustazah dan belum pernah berhaji.

		<p>b) ‘Anak keempat presiden soekarno’ penulis menjabarkan hal tersebut, membuktikan bahwa Sukmawati memanglah orang penting karena mempunyai hubungan dengan tokoh bangsa Indonesia yakni presiden pertama, soekarno.</p>
--	--	--

3. Analisis berita 3

Judul: Setara: kasus Sukmawati tak ada berhubungan dengan penodaan agama

Sumber: Detik.com

1) Struktur Sintaksis

Struktur Sintaksis dari berita ini dapat kita lihat melalui judul, bahwasanya penulis sedang membangun opini masyarakat terkait kasus penistaan agama dengan menghadirkan

narasumber dari direktur riset setara institut. Halili Hasan yang tidak setuju jika Sukmawati dikatakan sebagai penistaan agama, bahkan Halili menyebut itu adalah kebebasan berpendapat. Lead yang dipakai juga turut menjabarkan ketidaksetujuan tersebut secara langsung yang kemudian disusul dengan kutipan narasumber.

“Setara institute menilai pernyataan Sukmawati Sukarnoputri yang membandingkan Nabi Muhammad SAW dengan presiden ke-1 RI Sukarno bukan penodaan agama. Setara menganggap apa yang disampaikan Sukmawati sebagai bagian dari kebebasan berpendapat”

Pemilihan kutipan narasumber yang dipakai juga merujuk pada hukum dan terstruktur sedemikian rupa hingga terbangun kesan bahwa kasus tersebut bukan penistaan agama. Dengan menyarankan MUI untuk tidak mengambil fatwa terkait hal tersebut.

“Saya kira MUI tidak perlu mengeluarkan fatwa apa pun. Jangan mengulangi masalah yang kesekian kali. Fatwa yang sebelumnya, misal soal Ahok, sebuah kesalahan. Kedua, jangan lupa MUI itu bukan lembaga hukum yang produk peraturannya bisa jadi sumber hukum”

Pemilihan kutipan narasumber, yang mengatakan bahwa ada yang bermain di isu ini untuk kepentingan pribadi, Detik

berusaha menunjukkan segi politik dalam kasus penistaan agama ini.

2) Struktur Skrip

Struktur Skrip juga disusun untuk tujuan memposisikan Sukmawati agar tidak dicap sebagai kasus penistaan agama. Unsur 5W+1H semuanya mendukung hal tersebut. Berita ini di turunkan pada minggu, 24 november 2019.

Who dalam berita ini hanya Halili Hasan, yang menyebut kasus Sukmawati kali ini sebagai kebebasan berpendapat.

3) Struktur Retoris

Dari Struktur Retoris terlihat bahwa penulis menggambarkan pada paragraf dua kutipan dijabarkan kata 'kebebasan pendapat' menekankan bahwasanya kasus tersebut hanyalah perihal kebebasan pendapat di negara ini, menurut setara institute tidak berhubungan dengan penistaan agama

Pemberian kutipan pada kata 'memainkan' menunjukkan penulis menekankan kalimat narasumber bahwasanya dalam kasus ini ada pihak yang sengaja memainkan isu yang digunakan untuk panggung eksis saja.

Pembangunan citra dalam berita ini disempurnakan dengan menempatkan gambar direktur setara institute Halili Hasan saat diwawancari tim Detik di hotel ibis, Jalan KH Wahid Hasyim, Menteng, Jakarta Pusat

4) Struktur Tematik

Dari unsur tematik, penulis dengan rapi menggiring pembaca untuk ikut menempatkan kasus tersebut agar tidak disebut sebagai penistaan agama. Paragraf diawali dengan tanggapan setara institute atas ketidaksetujuannya apabila kasus Sukmawati tersebut disebut penistaan agama hal tersebut meruoakan kritikan. Selanjutnya menjabarkan saran dari narasumber yang diajukan kepada MUI. Lalu Paragraf diakhiri dengan kekhawatiran narasumber akan massa yang menuntut Sukmawati seperti halnya dalam kasus penistaan agama ahok tahun lalu.

Simpulan: dari hasil analisis keempat struktur diatas. Berita 3 Detik.com kembali membangun perspektif dari sisi hukum dan politik pada kasus Sukmawati Sukarnoputri.

Tabel 4.3

Analisis Berita 3

Perangkat framing	Unit amatan	Hasil amatan
SINTAKSIS. Wartawan menyusun fakta	headline	Setara: kasus Sukmawati tak berhubungan dengan penodaan agama

	Lead	<p>Setara Institute menilai pernyataan <u>Sukmawati Soekarnoputri</u> yang membandingkan Nabi Muhammad SAW dengan presiden ke-1 RI Sukarno bukan penodaan agama. Setara menganggap apa yang disampaikan Sukmawati sebagai bagian dari kebebasan berpendapat.</p>
	Kutipan sumber	<p>Halili Hasan: a) Saya kira MUI tidak perlu mengeluarkan fatwa apa pun. Jangan mengulangi masalah yang kesekian kali. Fatwa yang sebelumnya, misal soal Ahok, sebuah kesalahan.</p>

		<p>Kedua, jangan lupa MUI itu bukan lembaga hukum yang produk peraturannya bisa jadi sumber hukum</p> <p>b) Yang pertama, mereka berkepentingan dengan permainan isu. Jadi, isu ini penting bagi mereka, sehingga dengan isu ini mereka terus bisa berkontestasi di ruang publik</p>
SKRIP.	Who	Halili hasan direktur riset setara
Wartawan mengisahkan fakta	What	Halili Hasan direktur riset setara institute yang menyatakan bahwa kasus Sukmawati bukanlah suatu penodaan agama yang harus di

		tuntut seperti kasus ahok tahun lalu.
	Why	Halili melihat ada pihak yang 'memainkan' pernyataan Sukmawati itu. Dia menyebut pihak tersebut juga menjadikannya panggung untuk eksis. Menurut Halili dia tidak menemukan konteks yang utuh yang menjelaskan bahwa pernyataan Sukmawati itu penistaan atau penodaan agama. Artinya, dalam konteks itu biarkan saja <i>statement</i> Ibu Sukmawati itu sebagai bagian dari kebebasan berpendapat.
	When	Minggu 24 november
	where	Hotel Ibis, Jalan KH Wahid Hasyim, Menteng, Jakarta Pusat

	how	Halili menyarankan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tidak mengeluarkan fatwa terkait pernyataan Sukmawati. Dia menyebut MUI bukan lembaga hukum.
TEMATI K. Wartawan menulis fakta	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	<p>a) Paragraf diawali dengan tanggapan setara institute atas ketidaksetujuannya apabila kasus Sukmawati tersebut disebut penistaan agama hal tersebut meruoakan kritikan</p> <p>b) Selanjutnya menjabarkan saran dari narasumber yang diajukan kepada MUI</p>

		c) Paragraf diakhiri dengan kekhawatiran narasumber akan massa yang menuntut Sukmawati seperti halnya dalam kasus penistaan agama Ahok.
RETORIS . Wartawan menekankan fakta	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.	a. Pada paragraf dua kutipan dijabarkan kata 'kebebasan pendapat' menekankan bahwasanya kasus tersebut hanyalah perihal kebebasan pendapat di negara ini, menurut setara institute tidak berhubungan dengan penistaan agama b. Pemberian kutipan pada kata 'memainkan'

		<p>menunjukkan penulis menekankan kalimat narasumber bahwasanya dalam kasus ini ada pihak yang sengan memainkan isu yang digunakan untuk panggung eksis</p> <p>c. Gambar memperlihatkan direktur setara institute halili hasan saat diwawancara di Detik di hotel ibis, Jalan KH Wahid Hasyim, Menteng, Jakarta Pusat</p>
--	--	---

4. Analisis berita 4

Judul: Laporkan Sukmawati Atas Dugaan Penistaan, Ratih Dicecar 19 Pertanyaan.

Sumber: Detik.com

1) Struktur Sintaksis

Cara wartawan menyusun fakta dalam berita ini menggunakan piramida terbalik, yakni menempatkan inti berita yang penting di atas dan menambahkan informasi tambahan di paragraf terakhir.

Pemilihan narasumber yakni ada dua narasumber yang dimasukkan dalam kutipan, narasumber kedua sebagai penguat pernyataan narasumber pertama yakni terkait pelaporan kasus dugaan penistaan agama Sukmawati. Dari sini memperlihatkan bahwa kasus Sukmawati telah di proses hukum.

Pemilihan lead yang digunakan juga memperjelas inti berita, menguak apa saja pertanyaan-pertanyaan yang disodorkan kapolres kepada ratih terkait pelaporannya tersebut,

“Ratih Puspa Nusanti dicecar 19 pertanyaan oleh penyidik terkait dugaan penistaan agama yang dilakukan Sukmawati Sukarnoputri, Ratih mengatakan sempat ditanya soal korban penistaan hingga pasal yang membuktikan perbuatan Sukmawati”

Begitu juga dengan kutipan yang jabarkan, menunjukkan kekesalan Ratih karena Sukmawati telah melakukan hal ini dua kali yakni pada tahun 2018. Sehingga

Ratih berharap agar polisi segera bertindak cepat soal hukuman kasus tersebut.

Penutup dalam berita ini diakhiri dengan kutipan penguat dari narasumber kedua, yakni waketum korlabi Azam Khan.

2) Struktur Skrip

Berita ini tidak mencakup unsur 5W+1H, dan menekankan unsur why lebih banyak seperti alasan mengapa Ratih melaporkan, dan penyesalan ratih atas ucapan Sukmawati yang menurutnya melukai hati orang Islam. Ditambah penguatan dari narasumber 2, yakni waketum korlabi Azam Khan

Berita ini turun pada hari Kamis, 28 Nov 2019, pukul 23:01 WIB

3) Struktur Retoris

Berita ini dilengkapi gambar Ratih Puspa ketika diwawancarai tim Detik di polda metro jaya, saat selesai penyidikan. Memberi gambaran bahwa selesai penyidikan Puspa menemui wartawan Detik dan media lainnya

Penggunaan kata ‘dicecar’ menekankan bahwa pertanyaan yang diberikan kepada ratih puspa sebagai pelapor benar-benar detail dan merujuk pada hukuman yang akan diberi kepada Sukmawati.

Perbandingan kata ‘yang suci’ dan manusia biasa’ dipakai untuk menekankan perbedaan antara Rasulullah dengan Soekarno yang menjadi alasan Ratih Puspa melapor kasus Sukmawati. Hal itu merujuk

pada hukum Islam bahwa hukum Islam tidak diperkenankan untuk membandingkan Nabi dengan manusia biasa.

4) Struktur Tematik

Paragraf pertama berita mencakup inti dari isi berita secara tematik, yaitu sebanyak 19 pertanyaan yang diajukan penyidik kepada Ratih Puspa untuk membuktikan kasus penistaan agama yang juga disertai kutipan isi dari pertanyaan yang telah diajukan oleh kapolres.

Paragraf selanjutnya penekanan terhadap kutipan Ratih yakni, kesengajaan Sukmawati mengucapkan atau membandingkan dua hal tersebut, karena dia sedang berpidato dimana dalam sebuah pidato pasti ada persiapan sebelumnya.

Hal ini Detik mengambil angle setelah pemeriksaan Ratih Puspa berlangsung, untuk meyakinkan bahwa sang pelapor benar-benar diperiksa dan kasus Sukmawati sedang di analisis

Simpulan: dari hasil analisis 4 struktur tersebut, berita 4 Detik.com ini mengarah kepada pelaporan hukum sementara dari kasus Sukmawati di kapolres polda metro jaya.

Tabel 4.4

Analisis Berita 4

Perangkat framing	Unit amatan	Hasil amatan
-------------------	-------------	--------------

SINTAK SIS. Wartawan menyusun fakta	headline	Laporkan Sukmawati Atas Dugaan Penistaan, Ratih Dicecar 19 Pertanyaan.
	Lead	Ratih Puspa Nusanti dicecar 19 pertanyaan oleh penyidik terkait dugaan penistaan agama yang dilakukan Sukmawati Soekarnoputri. Ratih mengatakan sempat ditanya soal korban penistaan hingga pasal yang membuktikan perbuatan Sukmawati
	Kutipan sumber	Ratih puspa nusanti: a) Pertanyaannya itu ada 19, tapi kalau pertanyaan satu per satu nggak mungkin saya sampaikan tapi intinya sekitaran siapa sih yang jadi korban, umat Islam, terus saya mulai tahu di mana, pertanyaan sekitar itu b) Lalu perkembangan lain pasal yang mengikat pasal mana, pasal 156a, nah itu sih yang paling utama, ya sekitaran itu <i>aja</i> , siapa korbannya,

		<p>maksudnya tempat <i>locus delicti</i>-nya di mana, kejadian di mana, berbicara di mana, isinya apa, durasi berapa lama, ya itu <i>aja</i></p> <p>c) Jadi saya bilang itu terkesan sengaja <i>gitu loh</i>, karena sebelumnya dia sudah (pernah) membandingkan hal yang sensitif ya, kemudian dia sebut lagi membanding bandingkannya pada saat itu, jadi tahun lalu sama yang kemarin, tapi dia (kemarin) sebagai narasumber ya jadi sudah dipersiapkan <i>gitu</i> sebelumnya dari rumah</p> <p>d) Saya merasa tersinggung karena Nabi Muhammad yang suci, yang saya agungkan, saya muliakan, kok dibandingkan dengan manusia biasa, menurut saya itu suatu pelecehan, saya</p>
--	--	---

		<p>sebagai umat Islam itu tersinggung, belum (memaafkan), saya ingin dia diproses dan saya nyatakan juga itu di BAP,</p> <p>Waketum Korlabi Azam Khan</p> <p>a) Ada perbedaan dengan pelapor yang lain, yang beliau laporkan ditambah bahwa pernah Sukmawati dilaporkan dan kebetulan pelapornya adalah saya, jadi dimasukkan ke dalam</p>
<p>SKRIP. Wartawan mengisahkan fakta</p>	Who	<p>Ratih puspa nusanti dan Waketum Korlabi Azam Khan</p>
	What	<p>Pemeriksaan ratih puspa terkait pelaporan kasus dugaan penistaan agama oleh Sukmawati Sukarnoputri</p>
	Why	<p>a) Ratih diperiksa di Reskrimum Polda Metro Jaya sejak pukul 14.30 WIB. Ratih mengungkap Sukmawati sengaja membandingkan Nabi Muhammad SAW</p>

		<p>dengan Sukarno. Dia juga menyebut upaya membandingkan ini juga pernah dilakukan sebelumnya</p> <p>b) Selanjutnya ratih merasa tersinggung karena Nabi Muhammad yang suci, yang saya agungkan, saya muliakan, kok dibandingkan dengan manusia biasa, menurut saya itu suatu pelecehan, saya sebagai umat Islam itu tersinggung</p>
	When	Kamis, 28 november 2019
	where	Polda Metro Jaya, Jakarta Selatan
	how	Tidak ada how dalam berita ini
<p>TEMATI K. Wartawan menulis fakta</p>	<p>Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat</p>	<p>Paragraf pertama berita mencakup inti dari isi berita secara tematik, yaitu sebanyak 19 pertanyaan yang diajukan penyidik kepada ratih puspa untuk</p>

		<p>membuktikan kasus penistaan agama. Pernyataan dari ratih puspa yang juga diperkuat pernyataan dari Waketum Korlabi Azam Khan terkait pelaporan yang berbeda dengan pelapor lain.</p>
<p>RETORI S. Wartawan menekankan fakta</p>	<p>Kata, idiom, gambar/foto, grafik.</p>	<p>a) Penggunaan kata 'dicecar' menekankan bahwa pertanyaan yang diberikan kepada ratih puspa sebagai pelapor benar-benar detail</p> <p>b) Perbandingan kata 'yang suci' dan manusia biasa' dipakai untuk menekankan perbedaan antara Rasulullah dengan ir.soekarno yang menjadi alasan ratih puspa melapor kasus Sukmawati</p> <p>c) Gambar ratih puspa yang sedang di wawancarai tim Detik usai penyidikan</p>

5. Analisis berita 5

Judul: Sarankan Sukmawati minta maaf,
PWNU: mungkin agak malu dikit
Sumber: Republika.co.id

1) Struktur Sintaksis

Cara wartawan menyusun fakta dalam berita ini melalui headline yang digunakan yakni kutipan perkataan narasumber yang berisi sindiran, mengapa Sukmawati enggan meminta maaf. Dari Struktur Sintaksis juga bisa dilihat penulis sedang membangun sebuah kedamaian melalui kutipan ucapan KH. Marzuki Mustamar yang tak hanya menyarankan tapi juga memberi solusi jika tidak mau minta maaf maka bisa diskusi bersama presiden atau aparatur negara lainnya dengan baik.

Pemilihan kutipan juga diatur sedemikian rupa agar tak mendapatkan salah faham dari pembaca, dimana narasumber adalah tokoh penting agama. Selain menyuruh Sukmawati meminta maaf juga menyarankan hukum cepat tanggap soal kasus ini agar tak mendatangkan banyak massa yang semakin terkotak-kotak. Dari sini Republika berusaha mencari solusi yang sebagaimana agama memandang. Yakni tidak segan meminta maaf.

Dari sini Republika berusaha untuk membangun citra dari kasus penistaan agama, agar kasus serupa bisa teratasi dan tak membawa massa yang lebih banyak.

2) Struktur Skrip

Struktur Skrip juga disusun dengan tujuan mempromosikan kedamaian melalui berita, dan solusi bagaimana seharusnya jika hal tersebut terulang lagi, yakni pada komponen how ditekankan agar masyarakat Indonesia tidak menjadi timur tengah jilid 2

Who dalam berita ini hanya satu narasumber saja, ketua PWNU Jatim, KH. Marzuki Mustamar.

3) Struktur Retoris

Beberapa kata seperti 'Agak malu dikit' yang dijadikan headline berita menunjukkan sebuah penekanan sekaligus singgungan kepada Sukmawati akibat Sukmawati enggan meminta maaf, begitu pula dengan penggunaan kata 'gengsinya', padahal agama juga menyarankan minta maaf jika terjadi kesalahpahaman.

Selanjutnya kata 'timur tengah jilid dua' yang menekankan bahwasanya Indonesia jangan gampang terkotak-kotak karena ucapan sensitif atau konflik kecil lainnya sehingga bisa seperti timur tengah. Dari sini terlihat Republika membingkai dari perspektif agama dengan memilih kutipan tersebut.

Tak hanya itu, Gambar pelengkap berita yang merupakan editan Republika yang menunjukkan Sukmawati dengan tulisan para pelapor Sukmawati menjadi tonjolan tersendiri.

Ucapan persuasif diakhir paragraf, digunakan untuk ajakan kedamaian bagaimana seharusnya menangani kasus seperti itu.

4) Struktur Tematik

Hubungan antar kalimat dalam paragraf ini terlihat dari kutipan narasumber yang tak

hanya memberi saran tapi juga memberi solusi. Paragraf dibuka dengan pernyataan saran dari ketua PBNU jatim, tak hanya itu kelanjutan paragraf setelahnya yang berkesinambungan yakni memberi solusi apabila tidak ingin minta maaf, pihak hukum harus bertindak cepat agar tak menunggu massa yang tambah banyak.

Kalimat Bukan memprosesnya secara hukum, melainkan dengan cara memanggil, tabayun, memberikan indikasi bahwa seharusnya hukum bertindak cepat dengan cara seperti itu, bisa dengan mengambil jalan diskusi dengan aparaturnegara dan tidak menunggu massa yang bertindak.

Simpulan: dari hasil analisis keempat struktur diatas,berita 1 Republika menonjolkan sisi agama dengan memakai narasumber tokoh agama. Dan kutipan yang dipilih.

Tabel 4.5

Analisis Berita 5

Perangkat framing	Unit amatan	Hasil amatan
SINTAKSIS . Wartawan menyusun fakta	Headline	Sarankan Sukmawati minta maaf, PWNU: mungkin agak malu dikit
	Lead	Ketua PWNU Jatim KH Marzuki Mustamar menyarankan agar

		<p>Sukmawati Sukarnoputri meminta maaf terhadap masyarakat, terutama umat Muslim. Sukmawati disarankan meminta maaf setelah melontarkan pernyataan yang dianggap membandingkan Nabi Muhammad SAW dengan Soekarno. Sukmawati diingatkannya untuk mau mengorbankan gengsi, demi menjaga keamanan dan stabilitas negara.</p>
	<p>Kutipan sumber</p>	<p>Ketua PWNU Jatim KH Marzuki Mustamar a) Demi stabilitas dan kewanan negara, sebaiknya menyatakan di depan</p>

		<p>wartawan, itu (pernyataan yang dianggap membandingkan Nabi Muhammad SAW dengan Soekarno) kami cabut dan minta maaf. Itu akan lebih baik. <i>Ndak</i> apa mungkin agak malu sedikit, mengorbankan gengsinya</p> <p>b) Kita tahu Indonesia sedang bergolak, Indonesia sedang menjadi target orang luar untuk dikoyak-koyak. Yang sangat kita khawatirkan, Indonesia menjadi Timur Tengah jilid dua</p> <p>c) Ada Bu Megawati yang saya kira bisa ngajak</p>
--	--	--

		ngomong, ada presiden atau wapres yang bisa ngomong. Jadi ada penyelesaian oleh aparat negara tapi persuasif
SKRIP. Wartawan mengisahkan fakta	Who	Ketua PBNU Jawa Timur KH. marzuki mustamar
	What	Saran KH marzuki mustamar kepada Sukmawati agar segera meminta maaf karena banyak yang menganggap ucapannya itu mmebandingkan Nabi dan presiden pertama kita
	Why	Marzuki khawatir dimana Indonesia sedang bergejolak, Indonesia sedang menjadi target orang luar untuk dikoyak-koyak. Yang sangat dikhawatirkan, Indonesia menjadi Timur Tengah jilid dua.

	When	selasa 19 november
	Where	Kantor PWNU jatim Surabaya
	how	Marzuki berharap, aparaturnegara bisa tanggap. Bukan memprosesnya secara hukum, melainkan dengan cara memanggil, tabayun, dan sebagainya. Jangan menunggu masyarakat atau umat bergerak, yang nanti malah menimbulkan kegaduhan
TEMATIK. Wartawan menulis fakta	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	Paragraf dibuka dengan pernyataan saran dari ketua PBNU jatim, tak hanya itu kelanjutan paragraf setelahnya yang berkesinambungan yakni memberi solusi apabila tidak ingin minta maaf, pihak hukum harus bertindak cepat agar tak menunggu

		massa yang tambah banyak
RETORIS. Wartawan menekankan fakta	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.	‘Agak malu dikit’ yang dijadikan headline berita menunjukkan sebuah penekanan sekaligus singgungan kepada Sukmawati akibat Sukmawati enggan meminta maaf, begitu pula dengan penggunaan kata ‘gengsinya’ Selanjutnya kata ‘timur tengah jilid dua’ yang menekankan bahwasanya indonesia jangan gampang terkotak-kotak karena ucapan sensitif atau konflik kecil lainnya. Sehingga bisa seperti timur tengah. Ucapan persuasif diakhir paragraf Gambar editan Republika yang menunjukkan Sukmawati dengan tulisan para pelapor

		Sukmawati menjadi tonjolan tersendiri.
--	--	--

6. Analisis berita 6

Judul: Sukmawati merasa difitnah. Gus Miftah: semua rekaman sama

Sumber: Republika.co.id

1) Struktur Sintaksis

cara wartawan menyusun fakta dengan menggunakan piramida terbalik. Menempatkan informasi pendukung diakhir paragraf.

Lead dalam berita ini dimulai dengan menjelaskan permasalahan awal dari keresahan Sukmawati yang merasa difitnah.

“Sukmawati Soekarnoputri merasa difitnah soal potongan video yang viral. Ia pun meminta agar kepolisian dapat menangkap oknum yang memotong video dan menyebarkan video diskusi kemerdekaan pada 11 November 2019 itu”

Begitu juga dengan headline yang menjelaskan terkait pernyataan Sukmawati dan Gus Miftah. Kutipan yang diambil juga tidak hanya dari satu narasumber namun mengutip ulang kutipan Sukmawati saat pidato yang disebut membandingkan antara Nabi dan manusia

Disini Republika mengambil narasumber dari tokoh agama/pendakwah

Miftah Maulana Ibrahim atau yang kerap disapa Gus Miftah. Jelas disini pembaca dibawa ke dalam tanggapan dari tokoh agama, dimana tokoh tersebut dipercaya dan mempunyai nama besar di publik.

2) Struktur Skrip

Frame yang diangkat Republika.com.id dalam berita ini adalah unsur why, yaitu jawaban mengapa Gus Miftah mengatakan semua rekaman sama dan tak seharusnya ucapan itu terjadi karena menurutnya akan membuat permasalahan jadi lebih panjang.

Pola berita sudah mencakup 5W+1H, unsur how sendiri diambil dari Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Argo Yuwono terkait kasus Sukmawati yang dilaporkan sedang dianalisis oleh polisi. Berita ini turun pada Kamis 21 November 2019 17:48 WIB

3) Struktur Retoris

Struktur Retoris yang ada dalam berita tersebut yakni kutipan gus miftah 'apalagi di era media bukti digitalnya ada' menunjukkan penekanan bahwasanya memang semua video yang tersebar itu sama dan tidak diedit, buktinya bisa dilihat di rekaman digital di era canggih seperti sekarang.

Selanjutnya, Republika lebih menekankan pada gambar di setiap berita Sukmawati, diantaranya hasil editan tim Republika sendiri, dengan background warna dan juga tulisan jejak pelapor Sukmawati disertai foto Sukmawati. Hal tersebut

menggambarkan Republika serius terhadap kasus ini, sehingga setiap beritanya mempunyai gambar yang berbeda-beda hasil kreasi tim Republika.

4) Struktur Tematik

Paragraf awal dibuka dengan pernyataan Sukmawati yang merasa dijailin karena videonya diedit, hubungan antar kalimat selanjutnya yakni tanggapan Gus Miftah yang mengatakan bahwa semua video sama. Paragraf diakhiri dengan pasal yang dijatuhkan kepada Sukmawati oleh banyak pelapor.

Jadi dalam berita tersebut terdapat beberapa tema selain tema inti Gus Miftah yang mengatakan semua rekaman sama, tapi juga dipertegas dengan tema pidato Sukmawati terkait kasus penistaan agama. Yang terakhir laporan-laporan yang ditujukan kepada Sukmawati karena kasus tersebut.

Simpulan: dari hasil analisis empat struktur berita diatas, berita Republika kali ini juga menekankan unsur agama, dengan menampilkan narasumber tokoh agama dan kutipan yang mendominasi menghukumi kasus ini tidak seharusnya terjadi dari segi agama.

Tabel 4.6

Analisis Berita 6

Perangkat framing	Unit amatan	Hasil amatan
-------------------	-------------	--------------

SINTAKSI S. Wartawan menyusun fakta	Headline	Sukmawati merasa difitnah. Gus Miftah: semua rekaman sama
	Lead	Sukmawati Soekarnoputri merasa difitnah soal potongan video yang viral. Ia pun meminta agar kepolisian dapat menangkap oknum yang memotong video dan menyebarkan video diskusi kemerdekaan pada 11 November 2019 itu.
	Kutipan sumber	Gus miftah: a) Beliau mengatakan ini bahasa saya dipotong dan lain sebagainya. Toh nyatanya semua rekaman sama <i>kok</i> , apalagi di era media bukti digitalnya ada b) Saya pikir tidak relevan, misalnya, membandingkan Alquran dengan Pancasila atau Bung Karno dengan Nabi Muhammad. Nanti kalau ada orang ayo kamu

		pilih Pancasila atau Alquran, kalau orang milih Quran seolah anti-Pancasila, begitu sebaliknya
SKRIP. Wartawan mengisahkan fakta	Who	Gus miftah
	What	Gus miftah yang menyatakan bahwa semua rekaman video Sukmawati tidak diedit dan semua sama
	Why	a) nyatanya semua rekaman sama, apalagi di era media bukti digitalnya ada b) tidak sepadan membandingkan Bung Karno dengan Nabi Muhammad. Hal tersebut bahkan akan membuat persoalan jadi semakin panjang
	When	21 november
	where	Jakarta
	how	Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Argo Yuwono mengatakan, kasus atau pasal (yang dilaporkan) terhadap

		Sukmawati adalah penistaan agama Pasal 156a KUHP. Laporan bernomor LP/7393/XI/2019/PMJ /Dit Reskrimum tertanggal 15 November 2019 itu sedang dianalisis polisi
TEMATIK . Wartawan menulis fakta	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	Paragraf awal dibuka dengan pernyataan Sukmawati yang merasa dijailin karena videonya diedit, Hubungan antar kalimat selanjutnya yakni tanggapan Gus miftah yang mengatakan bahwa semua video sama. Paragraf diakhiri dengan pasal yang dijatuhkan kepada Sukmawati oleh banyak pelapor.
RETORIS. Wartawan menekankan fakta	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.	Kutipan Gus miftah ‘apalagi di era media bukti digitalnya ada’ menunjukkan penekanan bahwasanya memang semua video yang tersebar itu sama dan tidak diedit, buktinya

		<p>bisa dilihat di rekaman digital di era canggih seperti sekarang.</p> <p>Selanjutnya, Republika lebih menekankan pada gambar berita di setiap berita Sukmawati, diantaranya hasil editan tim Republika sendiri, dengan backgoround warna dan juga tulisan jejak pelapor Sukmawati disertai foto Sukmawati.</p>
--	--	--

7. Analisis berita 7

Judul: Forum ulama Indonesia: proses Sukmawati harus berjalan

Sumber: Republika.co.id

1) Struktur Sintaksis:

cara wartawan menyusun fakta dalam berita ini yakni melalui pemilihan kutipan sumber banyak mengandung nasehat, disini penulis mencoba untuk kontra tapi dengan cara yang baik, pemilihan narasumber juga diambil dari tokoh agama, Athian Ali yang merupakan ketua forum umat ulama Indonesia, melalui FUUI pernyataan dan sarannya dijadikan headline berita untuk mempertegas kasus

tersebut dan bagaimana seharusnya diselesaikan, melihat kasus ini bukan hanya akan terjadi pada satu agama saja, namun juga agama lain di Indonesia

Lead dalam berita ini, digunakan untuk mempertegas dan menjabarkan judul “Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI) meminta kepolisian memproses kasus yang melibatkan Sukmawati Soekarnoputri. Putri Presiden pertama RI itu diduga telah melakukan tindak pidana penodaan agama”

Kutipan paling menonjol berita ini menggiring pembaca agar hati-hati dalam berucap dan juga memberi pengertian bahwa entah apapun agamanya proses hukum untuk kasus penistaan agama harus diproses.

2) Struktur Skrip

Pola berita sudah mencakup 5w+1h, dalam berita ini lebih ditekankan unsur why, mengapa FUUI sangat menyarankan bahwa kasus semacam ini harus di proses hukum, tak hanya itu FUUI juga mengatakan bahwa proses hukum yang dijalani Sukmawati juga membuktikan bahwa negara hadir dalam melindungi hak setiap warganya untuk bergama. Hal itulah yang membuat FUUI mengatakan proses Sukmawati harus tetap berjalan seperti halnya yang telah dipaparkan di headline.

3) Struktur Retoris

Penggunaan kata ‘putri pertama presiden pertama RI’ hal tersebut dimaksudkan bahwa kasus seperti ini tak seharusnya dilakukan oleh anak dari orang terpandang yang sangat berjasa bagi Indonesia

Selanjutnya penekanan pada keturunan diulang lagi yakni ‘adik dari ketua PDIP Megawati Sukarnoputri’. Kata ‘agama apapun’ diberikan untuk

keadilan bahwa seharusnya kasus penistaan terhadap agama harus ditanggapi cepat oleh hukum, entah itu agama apaun yang ada di Indonesia.

Gambar foto diri narasumber ketika sedang diwawancarai menjadikan penegasan dalam berita ini.

4) Struktur trematik

Berita ini mengusung dua tema, diantaranya tanggapan FUUI terkait kasus Sukmawati, dan penjabaran ulang pidato Sukmawati di paragraf terakhir. Hubungan sebab akibat nampak dalam berita ini, dimana jika tidak diproses hukum,, maka akan mudah timbul kasus penistaan agama lagi

Simpulan: dari hasil analisis empat struktur di atas, Republika cenderung melihat kasus ini dari faktor agama, tak hanya Islam namun semua agama yang ada di Indonesia harus dijaga dari kasus semacam ini.

Tabel 4.7

Analisis Berita 7

Perangkat framing	Unit amatan	Hasil amatan
SINTAKSI S. Wartawan menyusun fakta	headline	Forum ulama Indonesia: proses Sukmawati harus berjalan
	Lead	Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI) meminta kepolisian memproses kasus yang melibatkan

		Sukmawati Soekarnoputri. Putri Presiden pertama RI itu diduga telah melakukan tindak pidana penodaan agama.
	Kutipan sumber	Athian ali: a) Jadi nggak akan selesai dengan permintaan maaf. Dia sudah berkali-kali dan supaya menimbulkan efek jera juga bagi orang lain yang ingin menghina agama b) Jadi jangan pernah melecehkan agama yang ada di Indonesia dan itu berlaku bagi semua agama apapun
SKRIP. Wartawan mengisahkan fakta	Who	FUUI Athian Ali
	What	Forum ulama umat indonesia menanggapi kasus Sukmawati yang harus diproses hukum, dan berlaku

		juga untuk kasus penistaan agama apapun yang ada di Indonesia.
	Why	<p>a) Bahwasanya proses hukum dilakukan guna memberikan efek jera bagi Sukawati atau pelaku lainnya yang mencoba melecehkan agama apapun.</p> <p>b) proses hukum yang dijalani Sukmawati juga membuktikan bahwa negara hadir dalam melindungi hak setiap warganya untuk bergama.</p>
	When	Jumat, 22 november
	where	Jakarta
	how	Pemerintah wajib melindungi agama apapun sebagaimana diamatkan dalam undang-undang. Dia melanjutkan, setiap

		pelaku penodaan agama apapun harus diporses hukum agar hal serupa tidak terulang kembali.
TEMATIK. Wartawan menulis fakta	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat	Berita ini mengusung dua tema, diantaranya tanggapan FUUI terkait kasus ini, dan penjabaran ulang pidato Sukmawati di paragraf terakhir
RETORIS. Wartawan menekankan fakta	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.	Penggunaan kata ‘putri pertama presiden pertama RI’ hal tersebut dimaksudkan bahwa kasus seperti ini tak seharusnya dilakukan oleh anak dari orang terpandang yang sangat berjasa bagi Indonesia Selanjutnya penekanan pada keturunan diulang lagi yakni ‘adik dari ketua PDIP megawati sukarnoputri’

		Kata ‘agama apapun’ diberikan untuk keadilan bahwa seharusnya kasus penistaan terhadap agama harus ditanggapi cepat oleh hukum, entah itu agama apapun yang ada di Indonesia.
--	--	---

8. Analisis berita 8

Judul: Ratih Puspa Akan Diperiksa Dalam Kasus Sukmawati

sumber: Republika.co.id

1) Struktur Sintaksis

Cara wartawan menyusun fakta dalam berita ini menggiring pada klarifikasi, dilihat dari lead dan kutipan awal. Klarifikasi untuk memastikan bahwasanya pelapor perdana kasus Sukmawati benar-benar diproses dan di periksa. Leadnya yakni: “Ratih Puspa Nusanti didampingi Koordinator Pelaporan Bela Islam (Korlabi) akan diperiksa polisi sebagai pelapor terkait kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Sukmawati Soekarnoputri. Korlabi menyebut, pihaknya dan Ratih akan memenuhi

panggilan polisi untuk dimintai keterangan Senin (25/11) siang ini.”

Selain itu juga pemilihan narasumber, yakni sekjen korlabi bukan pelapor itu sendiri yakni ratih puspa. Pemilihan narasumber tersebut menunjukkan frame Republika terhadap kasus penistaan agama yang berusaha menguak kasus penistaan agama ini agar di proses hukum.

2) Struktur Skrip

Berita ini menekankan unsur what dan why. Apa dan mengapa Ratih Puspa diperiksa, melalui jawaban sekjen korlabi yang dimasukkan kedalam narasi berita tersebut. Narasi tersebut mengklarifikasi bahwa benar Ratih Puspa sebagai pelapor pertama akan diperiksa oleh polda metro jaya terkait kasus tersebut.

3) Struktur Retoris

Penggunaan kata ‘pelapor perdana’, penulis memberi kata perdana, hal tersebut menekankan bahwa Ratih Puspalah penyebab kasus Sukmawati banyak yang melapor, namun tetap dialah yang pertama.

Gambar yang digunakan bukan foto wawancara dengan narasumber, tapi menggunakan foto Sukmawati selaku yang dilaporkan berkaitan dengan kasus penistaan agama.

4) Struktur Tematik

Secara keseluruhan berita ini mengusung suatu tema yang menjadi penyebab pelaporan banyak pihak atas kasus Sukmawati tersebut, dan menguak siapa

pelapor perdana kasus Sukmawati, yakni Ratih Puspa. Disusul paragraf terakhir yang menjelaskan tema awal kasus Sukmawati yakni karena pidatonya yang dianggap membandingkan manusia dengan nabi yang mulia agama Islam.

Paragraf utama langsung menuju pada inti dari berita, dilanjut dengan kutipan penegas, pada paragraf terakhir berhubungan dengan sebab pada paragraf utama yakni alasan mengapa ratih puspa diperiksa karena kasus Sukmawati.

Simpulan: dari hasil analisis empat struktur diatas, Republika cenderung melihat kasus ini sebagai pelanggaran agama, dilihat dari pemilihan narasumber untuk berita ini yang berusaha mengklarifikasi pelapor Sukmawati untuk dilakukan penyidikan lebih lanjut.

Tabel 4.8

Analisis Berita 8

Perangkat framing	Unit amatan	Hasil amatan
SINTAKSIS. Wartawan menyusun fakta	headline	Ratih Puspa Akan Diperiksa Dalam Kasus Sukmawati
	Lead	Ratih Puspa Nusanti didampingi Koordinator Pelaporan Bela Islam (Korlabi) akan diperiksa polisi sebagai pelapor terkait kasus dugaan penistaan

		<p>agama yang dilakukan Sukmawati Soekarnoputri. Korlabi menyebut, pihaknya dan Ratih akan memenuhi panggilan polisi untuk dimintai keterangan Senin (25/11) siang ini.</p>
	<p>Kutipan sumber</p>	<p>Sekjen Korlabi, Novel Bamu'min:</p> <p>a) Ratih Puspa Nusanti didampingi Koordinator Pelaporan Bela Islam (Korlabi) akan diperiksa polisi sebagai pelapor terkait kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Sukmawati Soekarnoputri. Korlabi menyebut, pihaknya dan Ratih akan memenuhi panggilan polisi untuk dimintai keterangan Senin (25/11) siang ini.</p> <p>b) <i>Insyah Allah</i> pemeriksaan pada hari Senin, 25 November 2019</p>

		bertempat di Polda Metro Jaya
SKRIP. Wartawan mengisahkan fakta	Who	Sekjen Korlabi, Novel Bamu'min
	What	Konfirmasi akan adanya pemeriksaan terhadap pelapor Sukmawati pertama kalinya yakni anggota korlabi yang bernama ratih puspa
	Why	Seperti diketahui, putri Presiden pertama RI, Sukmawati Soekarnoputri dilaporkan oleh beberapa pihak, baik ke Polda Metro Jaya maupun ke Bareskrim Polri. Dia dilaporkan atas dugaan penistaan agama karena ucapannya yang membandingkan Nabi Muhammad SAW dengan Sukarno
	When	Senin 25 november,
	where	Jakarta
	how	<i>Insya Allah</i> pemeriksaan pada hari Senin, 25 November 2019 bertempat di Polda Metro Jaya
TEMATI K. Wartawan	Paragraf, proposisi, kalimat,	Paragraf utama langsung menuju pada inti dari berita, dilanjut dengan

n menulis fakta	hubungan antar kalimat	kutipan penegas, pada paragraf terakhir berhubungan dengan sebab pada paragraf utama yakni alasan mengapa ratih puspa diperiksa karena kasus Sukmawati.
RETORI S. Wartawan menekankan fakta	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.	Penggunaan kata ‘pelapor perdana’, penulis memberi kata perdana, hal tersebut menekankan bahwa ratih puspalah penyebab kasus Sukmawati banyak yang melapor, namun tetap dialah yang pertama. Gambar yang digunakan bukan foto wawancara dengan narasumber, tapi menggunakan foto Sukmawati selaku yang dilaporkan berkaitan dengan kasus penistaan agama.

D. Perbandingan Frame

Kasus penistaan agama memang mempunyai kontroversi yang besar, baik dalam pandangan agama atau hukum. Kasus serupa juga sering terjadi bahkan hampir setiap tahun. Media Detik.com dan Republika.co.id memberitakan dengan frame yang berbeda dan juga pemilihan narasumber berbeda. Dari pemilihan narasumber tersebut banyak yang

melihat dari banyak perspektif mulai dari, hukum, agama, sosial hingga identitas.

Media mempunyai strategi tersendiri dalam memaknai peristiwa kontroversial tersebut. Frame dapat menentukan bagaimana fakta diambil dan ditulis serta ditempatkan. Pada berita pertama di Detik.com mengangkat judul Politikus PKS ke kapolri, yang hina presiden dicitrakannya yang hina rasul kok diem. Membingkai berita untuk menggiring pembaca bahwasanya kurang tegasnya hukum di Indonesia terkait kasus penistaan agama.

Lalu pada berita kedua, penulis memberi judul Sukmawati: saya dijailin seolah menista agama, memberikan gambaran bahwa Detik tak hanya membela Sukmawati tapi juga di beberapa berita menyinggung soal kasus penistaan agama. Karena dalam berita pertama Detik terlihat kontra dengan menyajikan narasumber yang menekankan bahwa kasus penistaan agama ini harus lebih tegas. Pada berita kedua ini penulis lebih membawa pembaca ke pencitraan Sukmawati.

Pada berita ketiga Detik.com mengambil judul Setara: kasus Sukmawati tak ada berhubungan dengan penodaan agama, memperlihatkan kepada pembaca bahwa ada yang berkepentingan dalam kasus Sukmawati ini untuk eksis saja. Menurut setara ucapan Sukmawati adalah bagian dari kebebasan berpendapat. Dapat dilihat bahwasanya persepsi Detik yang biasanya membesarkan kasus semacam ini adalah orang-orang yang hanya ingin eksis saja demi kepentingan pribadinya.

Pada berita yang keempat yang berjudul Laporkan Sukmawati atas dugaan penistaan, Ratih dicecar 19 pertanyaan, memberi informasi pada

khalayak bahwa pelapor kasus Sukmawati telah selesai diperiksa, berita ini menjelaskan isi dari pertanyaan yang diberi kepada ratih.

Sementara itu, berita yang dibingkai oleh Republika bisa dilihat dari judul pertama Sarankan Sukmawati Minta Maaf, PWNU: Mungkin Agak Malu Dikit. Judul tersebut memberi saran yang baik sehingga tidak ada yang perlu di permasalahakan dari kasus ini jika meminta maaf agar permasalahan tidak makin panjang

Pada judul tersebut diambil dari narasumber seorang tokoh agama, berbeda dengan Detik.com yang mengambil dari politikus PKS. Isinya sama-sama menyinggung soal kasus Sukmawati yang seharusnya di proses hukum atau tindakan Sukmawati seharusnya.

Berita selanjutnya yakni Sukmawati Merasa Difitnah. Gus Miftah: Semua Rekaman Sama. Republika lebih sering mengambil narasumber dari tokoh agama, dalam berita ini memberi pernyataan gus miftah atas tanggapan Sukmawati yang merasa difitnah. Jelas Republika setuju saja jika kasus ini seharusnya diproses hukum agar tak timbul kasus penistaan agama lainnya

Pada judul ketiga yaitu Forum Ulama Umat Indonesia: Proses Sukmawati Harus Berjalan, seperti berita sebelumnya Republika mengambil tokoh agama yang mana didalam berita berisi saran dari tokoh agama. Kali ini Republika menekankan agar kasus Sukmawati benar-benar di proses hukum agar tidak semakin panjang atau terjadi demo besar-besaran. Hal itu juga demo kondusifnya kesatuan negara indonesia.

Berita terakhir Republika berjudul Ratih Puspa Diperiksa Dalam Kasus Sukmawati. Hal ini menekankan dan klarifikasi bahwa ratih memang benar-benar akan diperiksa terkait pelaporan kasus Sukmawati. Disini Republika mengambil berita soal pemeriksaan namun sebelum pemeriksaan itu dilakukan, di Detik.com berita tentang pemeriksaan diambil ketika telah menjalankan pemeriksaan di polda metro jaya. Republika lebih ingin meyakinkan khalayak bahwa kasus ini sedang di dalam sedangkan Detik.com menekankan isi pertanyaan dari hasil pemeriksaan tersebut.

*Tabel 4.9
Perbandingan Media*

No	Aspek Amatan	Detik.com	Republika.co.id
1	Sintaksis	Sumber berita dari beberapa pakar, seperti setara, politikus PKS, bahkan mewawancarai langsung Sukmawati Sukarnoputri.	Sumber berita lebih banyak berasal dari tokoh agama, seperti PWNU, Gus Miftah dan Ketua forum ulama umat Indonesia
2	Skrip	Kutipan berasal dari narasumber yang pro dan kontra, narasumber juga diambil dari pelaku kasus dugaan penistaan agama	Kutipan berasal dari narasumber mengenai tanggapan dan saran dari narasumber tentang kasus dugaan penistaan agama Sukmawati.
3	Tematik	Pemberitaan yang diambil oleh	Pemberitaan yang diambil oleh Detik.com

		Detik.com adalah tanggapan dari narasumber	adalah tanggapan dan saran dari naarsumber
4	Retoris	Detik.com lebih cenderung dengan kasus penistaan agama, beberapa beritanya lebih menekankan bahwa kasus ini bukanlah penistaan agama, walau dalam beberapa berita/judul yang dibuat netral agar tidak terlihat keberpihakannya.	Republika cenderung menerima kasus ini sebagai penistaan agama dengan beberapa redaksinya yang selalu mempertegas bahwa kasus ini harus diproses hukum dengan alasan yang kuat dari narasumber

Kelebihan media online memang kecepatannya dalam menyampaikan berita. Namun kelebihan itu justru menjadi sandungan bagi kelengkapan penulisan berita di media online, demi mengejar kecepatan penyampaian berita lalu mengabaikan kaidah-kaidah pemberitaan yang lengkap mislanya 5W+1H.

Dari perbandingan media di atas, dapat disimpulkan bahwa Detik.com dan Republika.co.id memiliki pemaknaan tersendiri dalam pemberitaannya. Dari keseluruhan berita Detik.com dengan terang menjelaskan bahwa media tersebut. melihat kasus penistaan agama dari beberapa perspektif diantaranya dimulai dari hukum, politik dan agama dengan menampilkan beberapa narasumber politikus, dan riset serta pemilihan kutipan sumber. Tak hanya itu dalam berita Detik.com juga mewawancarai pelaku, Sukmawati Sukarnoputri dan berusaha membangun citra religius dari sosok Sukmawati. Dalam berita 2 Detik juga terlihat ada unsur politik dari pemilihan kutipan sumber, dimana ada kelompok islam yang tak

setuju dengan perjuangan jaman Indonesia dulu, Detik berusaha menunjukkan ketidaksetujuannya melalui berita yang ditulis.

Detik.com juga kontra terhadap kasus penistaan agama Sukmawati. Hal ini, dapat dilihat pada keseluruhan judul yang telah dipaparkan serta isi berita yang ditulis. Seperti berita kedua dan ketiga mengambil narasumber pakar riset dan ungkapan Sukmawati sendiri. Hal ini menekankan pada pembaca bahwa kasus tersebut bukanlah penistaan agama. media ini cenderung mengemas berita agar terlihat netral yakni dapat dilihat pada judul berita pertama membingkai beritanya agar terlihat tanda tanya membiarkan opini masyarakat menebak setelah membaca berita tersebut.

Berita yang ditulis hanya memuat satu narasumber tanpa memperhatikan keberimbangan informasi dan data. Dalam berita Detik.com Sukmawati dipakai untuk sumber wawancara. Karena itu keberpihakan dalam memilih sudut pandang penyampaian sangat terlihat.

Pada media Republika.co.id cenderung menyetujui bahwasanya itu memang kasus penistaan agama dan harus ditindak lanjuti oleh hukum. Republika melihat kasus ini dari segi agama, terlihat dari beberapa narasumber yang ia ambil yakni dari tokoh agama seperti PWNU, Gus Miftah, ketua Forum Ulama Umat Indonesia. Republika lebih menekankan pada pernyataan narasumber yang memberi tanggapan dan juga saran bagaimana seharusnya Sukmawati menyikapi hal ini, melihat Indonesia sangat sensitif dengan isu agama.

E. Intrepretasi Teoretik

1. Teori Konstruksi Realitas Media

Dari analisis yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya. Dapat diketahui bahwa pembingkai kedua media Detik.com dan Republika.co.id mempunyai ciri khas yang

berbeda pada setiap pemilihan judul lead hingga narasumber. Hal tersebut terjadi karena adanya kosntruksi media massa.

Berdasarkan teori Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996), dalam *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*, menyusun berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan, diantaranya:⁷⁷

a) Faktor individual

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level indivual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, atau agama, dan sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Latar belakang pendidikan, atau kecenderungan orientasi pada partai politik sedikit banyak bisa mempengaruhi profesionalisme dalam pemberitaan media.

b) Rutinitas media: Berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran sendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan

⁷⁷Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, 1996 “*Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*”. The Online Books Page, Viewed 1 March 2020, <http://chinhnghia.com/mediating-the-message.pdf>

menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada di dalamnya

- c) Organisasi : Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu . Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri-sendiri
- d) Ideologi : diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Berbeda dengan elemen sebelumnya yang tampak konkret, level ideologi ini abstrak. Ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas.
- e) Ektra media : Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media. Ada beberapa faktor yang termasuk dalam lingkungan di luar media:
- f) Sumber berita: Sumber berita di sini dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan: memenangkan opini publik, atau memberi citra tertentu kepada khalayak, dan

seterusnya. Sebagai pihak yang mempunyai kepentingan, sumber berita tentu memberlakukan politik pemberitaan. Ia akan memberikan informasi yang sekiranya baik bagi dirinya, dan mengembargo informasi yang tidak baik bagi dirinya. Kepentingan sumber berita ini sering kali tidak disadari oleh media.

Hasil penelitian yang menjadikan bermacam-macam pandangan terhadap dua media tersebut menunjukkan bahwa berita adalah realitas, dan realitas tersebut dikonstruksi secara sosial. Media massa sebagai saluran untuk mempengaruhi khalayak telah banyak memberikan andil dalam pembentukan opini publik. Media massa merupakan agen konstruksi yang sangat berpengaruh di masyarakat. Media mempunyai kekuatan yang besar untuk membentuk opini publik.⁷⁸

Dari hasil interpretasi teori di atas, Detik.com yang mempunyai latar belakang politik-ekonomi saat awal dibentuknya. Pada pemberitaan terkait kasus penistaan agama juga lebih mengarah pada unsur politik dan hukum, namun juga tak menjauhkan dari unsur agama. Disini sumber berita lebih berpengaruh pada pemberitaan Detik.com, contohnya terdapat pada berita dua, Sukmawati ikut bersuara terkait kasus yang disangkalkan padanya melalui media

⁷⁸ Dennis Mc Quail, *“Teori Komunikasi Massa”*, (Jakarta Salemba Humanika, 2000), 24

Sedangkan Republika.co.id yang mengedepankan komunitas muslim sebagai basis pengunjungnya juga banyak mengambil dari unsur agama dan tokoh-tokoh agama sebagai narasumber. Disini sumber berita dan rutinitas media lebih berpengaruh, yang terlihat dari pemilihan sumber berita yang berusaha membangun opini bahwa kasus ini benar-benar penistaan agama.

2. Perspektif Islam

Berdakwah lewat pers tentunya memiliki teori-teori atau cara tersendiri yang berkaitan erat dengan metode jurnalistik yang ada dalam kaidah-kaidah ilmu komunikasi massa. Berdakwah di koran atau media pers lainnya memang tidak semudah berdakwah di forum pertemuan.⁷⁹

Dewasa ini memilih atau menjadikan pers sebagai sarana dakwah yang efektif merupakan pilihan tepat dan positif. Meskipun masih ada pers yang meragukan seberapa jauh daya jangkau pers. Sebab perlu diingat, dakwah ialah perjuangan untuk memenangkan yang makruf atas yang munkar. Yakni menegakkan haq dan menghancurkan kebatilan/ kesewenangan.

Jurnalistik dakwah bisa diartikan kegiatan menyampaikan pesan berupa dakwah

⁷⁹ Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1995), 18

kepada khalayak melalui saluran media. Pesan dakwah tersebut disampaikan melalui karya tulis. Oleh karena itu wartawan muslim harus bersikap tegas memperjuangkan dakwah Islamiyah lewat karya tulis kepada publik. Tentunya dengan cara yang baik.⁸⁰

Secara lebih khusus lagi, para jurnalis muslim yang bekerja di media massa pers Islami atau pers umum. Mempunyai beberapa tugas tambahan selain yang umum. Tugas dan peran tersebut ialah terkait dengan visi dan misi kewajiban agama Islam serta profesi yang melekat pada dirinya. Diantaranya 1. Mendidik masyarakat Islam (*tadib al-ummah*) 2. Menggali informasi dan menyebarkannya (*ta'lim*) yang bermanfaat 3. Melakukan seleksi, filterisasi (*tabayyun*) 4. Mengajak dan menasehati umat dengan cara yang baik (*dakwah ilallah*) 5. Menyampaikan dan membela kebenaran (*tawashaw bil haq*)⁸¹

Dalam berita di media Detik.com dan Republika unsur dakwah lebih banyak di tonjolkan di Republika melalui kutipan narasumber untuk beramar makruf nahi munkar. Dengan menjaga ucapan agar tak terjadi konflik dikarenakan Indonesia masih sensitif soal isu agama.

Dari sini detik.com mempunyai unsur *ta'lim* (menggali informasi dan menyebarkannya) berita-berita yang diterbitkan

⁸⁰ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal* (Jakarta; PT. Mizan Media Utama, 2004), 49-50

⁸¹ Ahmad Y Samantho. *Jurnalistik Islam* (Jakarta; Penerbit Harakah, 2002) 67

pastinya melalui beberapa proses pencarian dan penggalian sehingga bisa disebarkan ke masyarakat luas. Hal tersebut terjadi karena hasil framing yang mengarah dari banyak perspektif, diantaranya: hukum, politik dan agama.

Republika mempunyai unsur *tadib al-ummah* (mendidik masyarakat Islam) dan juga dakwah ilallah (mengajak dan menasehati umat dengan cara yang baik) melalui berita-berita yang diuploadnya, khususnya pada kasus penistaan agama, banyak mengandung nasehat-nasehat pakar agama tentang kasus penistaan agama tersebut. Hal tersebut mengacu pada kutipan sumber yang selalu memframing dalam sisi agama,

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil analisis tentang pembingkaihan berita yang dilakukan Detik.com dan Republika.co.id tentang kasus penistaan agama pada pidato Sukmawati Sukarnoputri, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Framing pemberitaan dalam media Detik.com dan Republika.co.id dilakukan dengan beberapa cara yakni: pemilihan sumber berita, kutipan dari sumber berita, pemilihan lead dan penempatan gambar yang mendukung framing pemberitaan tersebut.
2. Framing yang dimunculkan oleh Detik.com lebih cenderung melalui tiga perspektif diantaranya hukum yang nampak pada judul berita ke satu, tiga dan empat. Politik, yang nampak pada berita ke dua, dan tiga dan agama pada berita ke dua. Tak hanya itu dalam berita Detik.com juga mewawancarai pelaku, Sukmawati Sukarnoputri dan berusaha membangun citra religius dari sosok Sukmawati. Namun disisi lain Detik berusaha menjaga objektivitas berita dan mempertahankan posisi media sebagai pihak yang netral dalam menyampaikan berita yang terlihat dari headline yang diberi tanda tanya.
3. Media Republika.co.id yang sesuai latar belakangnya mengedepankan pembaca muslim, dalam pemberitaan terkait kasus penistaan agama, banyak mengambil dari perspektif agama yang

nampak pada berita satu hingga tiga dan hukum yang nampak pada berita empat. Hal tersebut terlihat dari pemilihan narasumber dan kutipannya. Republika mengkonstruksi kasus ini dari segi agama dimana pelakunya harus diproses secara hukum. Republika melihat kasus ini sebagai kasus yang dilakukan oleh Sukmawati.

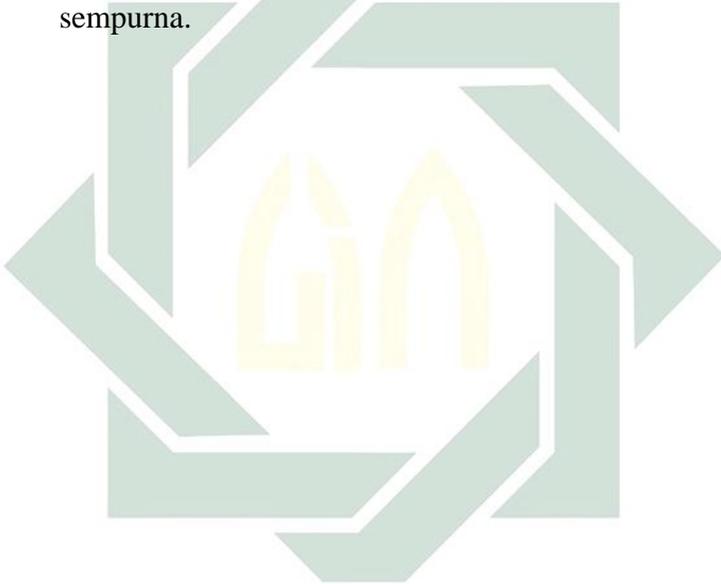
B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait berita dugaan penistaan agama pada pidato Sukmawati, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk media Republika yang mengutamakan pembaca dari kalangan muslim, namun seharusnya sebagai sumber informasi publik maka harus senantiasa mengedepankan keberimbangan di setiap pemberitaannya agar tugas dan fungsi pokok media tetap berjalan dan tidak ada pihak yang dirugikan.
2. Rekomendasi untuk skripsi ini yaitu agar bisa mengkaji ulang dengan menggunakan metode analisis lainnya. Agar bisa melihat konstruksi media dari perspektif yang berbeda.

C. Keterbatasan penelitian

Penulis mengalami kesulitan dalam menganalisis menggunakan analisis teks media, terutama perangkat framing model Gerald M. Kosicki. Analisis framing tersebut membutuhkan ketajaman berfikir dan menganalisis dari setiap kalimat yang diteliti. Penulis menyadari masih dalam tahap belajar yang sangat butuh bimbingan sehingga tak bisa melakukan penelitian yang sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers, 2017.

Amrozi, Yusuf. *Dakwah Media Dan Teknologi*, Surabaya: UINSA Press, 2014.

Arifin, Muhammad, *Dakwah Multimedia, Terobosan Baru Bagi Para Da'i*, Surabaya: Graha Ilmu Mulia Surabaya, 2006

Ardhana, S.E, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Aziz Moh Ali. *Ilmu Dakwah* Jakarta: Kencana, 2017.

Bungin dan Burhan, *Kontruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group , 2008.

Bungin dan Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Dennis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Salemba Humanika, 2000.

Detik. com, Redaksi
<https://www.Detik.com/redaksi> diakses 5 jan 2020 14:30

Eko. Skripsi: *Teror Kebencian Berkedok Agama (Analisis Framing Pemberitaan Isu Teror Kebencian Kelompok Muslim Cyber Army (Mca) Di Media Online*

Tribunnews.Com Dan Cnnindonesia.Com Periode Januari – April 2018). Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2018.

Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS, 2002.

Fajrin. A. Skripsi. *Analisis Framing Pemberitaan PKI Di Media Online (Studi Pada Viva.Co.Id)*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018.

Fataniyah. R. Skripsi. *Framing Pemberitaan Dugaan Penistaan Agama Oleh Sukmawati*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Harianto, Rahmad, *Dasar Jurnalistik*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014).

Izad, R. *Fenomena Penistaan Agama Dalam Perspektif Islam Dan Filsafat Pancasila (Studi Kasus Terhadap Demo Jilid II Pada 04 November 2016)*. Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat. vol.1 no.1. 2017.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* Yogyakarta: Paradigma, 2012.

Kango, Andria. *Jurnalistik Dalam Kemasan Dakwah' Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 15, No. 1. 2014.

Kasman, Suf, *Jurnalisme Universal*, Jakarta: PT. Mizan Media Utama, 2004.

Kasman, Suf, *Pers Dan Pencitraan Umat Islam Di Indonesia*, Jakarta: Balai Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an, Tajwid Dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2007.

Khoiruzzaman, Wahyu. *Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace Journalism*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36 (2). 2016

Konstruksi Realitas Media

<https://pakarkomunikasi.com/konstruksi-realitas-sosial> diakses 4 januari 2020

KBBI V

Mengenal Lebih Jauh Penodaan Agama

<http://www.aspirasionline.com/2017/03/mengenal-lebih-jauh-penodaan-agama/> Diakses 27 Desember 2019

Nilai-Nilai Dalam Berita

<https://Pakarkomunikasi.Com/Nilaberita> Diakses 23 Desember 2019

Nuhrison M. Nuh Ed, *Penistaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Keagamaan RI, 2014.

Nurus. Sa'adah. *Penistaan Agama Pada Masyarakat Plural Ditinjau Dari Tafsir Maqasyidi*. Panangaran, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. 1: 1. 2017.

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, 1996 . *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. The Online Books Page, Viewed 1 March 2020, <http://chinhnghia.com/mediating-the-message.pdf>

Pasal Karet Dibalik Pelaporan Sukmawati Atas Dugan Penodaan Agama

<https://tirto.id/pasal-karet-di-balik-pelaporan-sukmawati-atas-dugaan-penodaan-agama-elVk> diakses selasa 20 november 2019 16.07

Rakhmat, J. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995, 2012.

Republika Online, Redaksi

<https://www.Republika.co.id/page/about> diakses 8 jan 2020 21:44

Samantho, Y. A., *Jurnalistik Islam*, Jakarta: Penerbit Harakah, 2002.

Santoso, Puji. *Konstruksi Sosial Media Massa*. jurnal Al-Balaghah, vol 1. no.1. 2016.

Septiani, Rina. *Tindak Pidana Penistaan Agama Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia*. Jurnal Ilmu Hukum Dan Pemikiran. Vol. 17. No. 1. 2017

Siti Amanah. Dkk. *Pemantauan Kasus Kasus Penodaan Agama Indonesia Periode 2012-2014*. Jurnal Keadilan Sosial vol 5. 2015.

Sobur. Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Suryawati, Indah, *Jurnalistik Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2018.

Tagar Tangkap Sukmawati Menjadi Trending Topic Di Twitter
<http://www.nesiatimes.com/tagar-tangkap-sukmawati-menjadi-trending-topic-di-twitter/> diakses 20 November 2019 pukul 19:06

Tari Suprobo Dkk.. *Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Profil Dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti. Tk. Tp.* 2014.

Undang-Undang No.1/PNPS/1965 Tentang Pencegahan Penodaan agama

Wikipedia, Sejarah detik.com
<https://id.wikipedia.org/wiki/DetikCom#Sejarah> diakses 8 januari 2020